

**HUBUNGAN KERJA ANTARA JURAGAN BATIK, MANDOR  
PENG GARAP DAN PENG RAJIN PEMBATIK  
DI DESA BEKONANG KECAMATAN MOJOLABAN  
KABUPATEN SUKO HARJO**



**Penulisan Sosiologi  
(Skripsi)**

**Disusun dan Diajukan untuk Melengkapi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**

**Oleh :**

**TITIK KADARWATI**

**NIM D 3205033**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Dosen Pembimbing

(DR. Mahendra Wijaya, MS)

NIP. 19600723 198702 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada Hari : .....

Tanggal : .....

Panitia Ujian :

1. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si (.....)  
NIP. 19631014 19903 2 001 Ketua
2. Dra. Rahesli Humsona, M.Si (.....)  
NIP. 196411290199203 2 002 Sekretaris
3. DR. Mahendra Wijaya, MS (.....)  
NIP. 19600723 198702 1 001 Penguji

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dekan

(Drs. H. Supriyadi, SN. SU)

NIP. 19530128 198103 1 001

## HALAMAN MOTTO

*“ Jadikanlah sholat dan sabar sebagai penolongmu yang demikian itu sungguh berat kecuali orang-orang yang khusus ”.*

*(QS. Al Baqarah : 45)*

*“ Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-Mulah hendaknya kamu berharap ”.*

*(QS. Al Insiqaaq : 6-8)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulisan Sosiologi (skripsi) ini kupersembahkan kepada :

- ✓ Bapak Mulyono Budi Atmojo dan  
Ibu Wiji Lestari
- ✓ Eyangti, Tarno Sugito
- ✓ Eyangti, Marto Semito
- ✓ Saudariku, Kristyaningsih dan  
Listyani Wulandari
- ✓ Saudaraku, Endar Setiawan dan Andi Setiyoko
- ✓ Peri kecilku, Hamim Adi Saputra
- ✓ Keluargaku
- ✓ Rekan-rekan Sosiologi Nonreg FISIP UNS  
tahun 2005
- ✓ Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

*Assalam u'alaikum Wr. Wb*

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang serta diiringi rasa syukur kehadiran Illahi Rabbi, penulisan Sosiologi (Skripsi) yang berjudul “ HUBUNGAN KERJA ANTARA JURAGAN BATIK, MANDOR PENGARAP DAN PENGRAJIN PEMBATIK DI DESA BEKONANG KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO ” dapat penulis selesaikan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materiil maupun non materiil sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Supriyadi SN, SU, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS.
2. Ibu Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS.
3. Ibu Dra. LV. Ratna Devi S, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UNS
4. Bapak Drs. Pandjang Sugihardjono, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademis selama kuliah.
5. Bapak Drs. Mahendra Wijaya, MS, selaku Pembimbing Skripsi atas do'a, bimbingan, dan arahan demi selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen Sosiologi FISIP UNS atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.
7. Segenap staf TU FISIP UNS yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama kuliah
8. Bapak dan Ibu Petugas Perpustakaan FISIP UNS maupun perpustakaan Pusat UNS.

9. Bapak tercinta yang selalu memberikan semangat serta motivasi agar ananda selalu mengenyam pendidikan kejenjang tertinggi. Ibunda tersayang yang telah memeras keringat, airmata, doa, harapan untuk menjadikan ananda seperti sekarang, semoga ananda dapat membalas budi dengan memenuhi harapan bapak dan ibu. Adik-adikku terkasih, yang telah bersama-sama melewati tawa, tangis serta uraian cerita di setiap pemberhentian hidup yang kita bangun bersama.
10. Eyangti Marto Semito, Eyangti Tarno Sugito yang telah memberikan do'a, memberi pengarah ananda hingga mampu menyelesaikan pendidikan strata satu ini. Dimanapun kalian berada, semoga ananda dapat membalas budi baik yang telah kalian curahkan dan limpahkan.
11. Temanku Devi atas semangat dan dorongannya.
12. Sahabat, kekasih dan karibku Irfan Yachsa yang telah bersama-sama melewati suka duka, tawa tangis serta uraian cerita yang kita ukir bersama.
13. Bapak Joko Tanyono selaku Kepala Desa Bekonang, atas ijinnya untuk melakukan penelitian
14. Ibu Hj. Endang Suciati Al-Makmun dan Ibu Harsono beserta para karyawan Industri batik tulis di Bekonang atas perkenan dan ijinnya untuk melakukan penelitian.
15. Teman-teman Sosiologi Nonreg 2005 tercinta yang telah bersama-sama mengungkir prasasti yang indah empat tahun ini.
16. Adik-adik Sosiologi Nonreg 2006 & 2007 tercinta atas dukungan dan do'anya.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Dengan selesainya penulisan skripsi sosiologi yang berjudul ” Hubungan Kerja Antara Juragan Batik, Mandor Penggarap Dan Pengrajin Pembatik di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo “ ini, dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis tak lupa mengintrospeksi diri bahwa pada penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritikan, masukan dan saran yang bersifat membangun, agar dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan bagi penulis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 25 April 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Pemikiran .....	23
G. Definisi Konseptual .....	25
1. Hubungan Kerja .....	25
2. Pengusaha / Juragan .....	26
3. Batik .....	26
4. Mandor / Pengawas .....	27
5. Pengrajin .....	28
H. Metodologi Penelitian .....	28
1. Metode Penelitian .....	28
2. Lokasi Penelitian .....	29
3. Sumber Data .....	29
4. Teknik Pengumpulan Data .....	30
5. Teknik Pengambilan Sampel .....	32

6. Validitas Data .....	34
7. Teknik Analisa Data .....	35
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI .....</b>	<b>38</b>
A. Keadaan Geografis Desa Bekonang .....	38
B. Kondisi Demografis Desa Bekonang .....	39
1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	40
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	40
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	42
4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	43
C. Sarana dan Prasarana .....	45
1. Sarana Pendidikan .....	45
2. Sarana Perekonomian .....	46
3. Sarana Komunikasi .....	47
4. Sarana Transportasi .....	47
D. Kondisi Sosial dan Budaya .....	49
E. Gambaran Umum Sasaran Penelitian .....	51
1. Sejarah Industri Kerajinan Batik Tulis di Desa Bekonang....	51
2. Proses Produksi .....	53
<b>BAB III POLA HUBUNGAN KERJA JURAGAN BATIK, MANDOR</b>	
<b>PENGGARAP DAN PENGRAJIN PEMBATIK DI DESA</b>	
<b>BEKONANG KEC. MOJOLABAN KAB. SUKOHARJO .....</b>	<b>58</b>
A. Karakteristik Informan .....	58
B. Cara Kerja Pengusaha / Juragan Batik, Mandor Penggarap dan	
Pengrajin Pembatik .....	62
1. Pengusaha / Juragan Batik .....	62
Cara Kerja Pengusaha / Juragan Batik .....	64
a. Pengadaan Bahan Baku .....	64
b. Pengadaan Peralatan .....	64
c. Pemodalan .....	66
d. Perekrutan Tenaga Kerja .....	67

2. Mandor Penggarap / Pengawas .....	70
Cara Kerja Mandor Penggarap / Pengawas .....	71
a. Keterampilan .....	71
b. Tempat Kerja dan Penghasilan .....	73
c. Mobilitas Kerja Vertikal Mandor Penggarap .....	74
3. Pengrajin Pembatik / Pembatik Rumahan .....	75
Cara Kerja Pengrajin Pembatik / Pembatik Rumahan ....	78
a. Keterampilan .....	78
b. Waktu Kerja dan Penghasilan .....	79
c. Tempat Kerja .....	81
d. Mobilitas kerja horizontal pengrajin pembatik .....	82
C. Pola Hubungan Kerja Pengusaha / Juragan Batik, Mandor Penggarap dan Pengrajin Pembatik .....	83
a. Hubungan Kerja antara Pengusaha Batik dan Pengrajin Pembatik .....	86
1. Hak dan Kewajiban Pengusaha Batik .....	86
2. Hak dan Kewajiban Pengrajin Pembatik .....	90
3. Jaminan Sosial.....	92
b. Hubungan Kerja antara Pengusaha Batik dan Pengrajin Pembatik .....	95
1. Hak dan kewajiban Pengusaha/Juragan batik .....	95
2. Hak dan kewajiban mandor penggarap .....	96
3. Pengusaha/Juragan Batik dan Mandor Penggarap saling membuka peluang untuk mendapatkan keuntungan .....	98
c. Hubungan Kerja antara Mandor Penggarap dengan Pengrajin Pembatik.....	100
1. Hak dan kewajiban Mandor Penggarap .....	100
2. Hak dan kewajiban Pengrajin Pembatik .....	102

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	105
1. Implikasi Empiris .....	105
2. Implikasi Teoritis .....	109
3. Implikasi Metodologi .....	112
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
LAMPIRAN	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran II : Foto-foto Lokasi Penelitian
- Lampiran III : Daftar Istilah
- Lampiran IV : Denah Lokasi Penelitian
- Lampiran V : Foto Kopi Identitas Informan



## DAFTAR GAMBAR

Cambar 1.	Skema Model Analisis Data .....	37
Cambar 2.	Gambar / skema proses produksi batik tulis.....	55
Cambar 3.	Skema Hubungan Kerja Juragan Batik, Mandor Penggarap dan Pengrajin Pembatik .....	84



## ABSTRAK

### **TITIK KADARWATI, D 3205033, HUBUNGAN KERJA ANTARA JURAGAN BATIK, MANDOR PENGGARAP DAN PENGRAJIN PEMBATIK DI DESA BEKONANG KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO.**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Penulisan Skripsi Sosiologi 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang hubungan kerja antara Juragan Batik dengan Mandor Penggarap, Juragan Batik dengan Pengrajin Pembatik, Mandor Penggarap dengan Pengrajin Pembatik di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo dan untuk mengetahui karakteristik Juragan Batik, Mandor Penggarap dan Pengrajin Pembatik di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumen-dokumen yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa Dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang terdapat hubungan kerja antara pengusaha batik dengan pengrajin pembatik / pembatik rumahan. Dalam hubungan tersebut terdapat hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kewajiban pengusaha batik terhadap pengrajin pembatik adalah memberikan upah, selain itu juga menyediakan fasilitas peralatan produksi. Pengusaha batik juga berkewajiban mengelola jalannya proses produksi kain batik dengan baik. Sedangkan hak dari pengusaha batik adalah mendapatkan keuntungan atau laba atas usaha industri kerajinan rumah tangga yang dijalankannya. Kewajiban dari pengrajin pembatik adalah melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya, dengan menerima setiap tugas dari pengusaha batik kemudian menyerahkan kain batik yang telah jadi sesuai dengan persetujuan antara kedua belah pihak. Hak yang didapatkan oleh pengrajin pembatik meliputi upah atas pembatikan yang telah diselesaikannya. Besarnya upah berdasarkan banyaknya kain batik yang telah diselesaikannya. Dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang juga terdapat jaminan sosial yang diberikan pengusaha batik kepada pengrajin pembatik dan mandor penggarap. Jaminan sosial ini bersifat non formal. Dalam jaminan sosial ini menunjukkan adanya hubungan patron klien. Klien antara pengusaha batik dengan pengrajin pembatik.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan implikasi empiris bahwa dalam usaha industri kerajinan batik tulis dalam prosesnya ke depan akan mengalami perkembangan mengenai kesejahteraan ekonomi pengusaha batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatiknya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo pada era 1950-an hingga 1980-an dikenal sebagai pusat batik tulis di wilayah Jawa Tengah. Pada masa jayanya, hampir setiap warga Bekonang bisa membatik tulis dan hasil karya warga pun tersebar di seantero wilayah Indonesia. Seiring perkembangan zaman, mulailah bermunculan industri batik printing (cap), sehingga pengrajin batik tulis Bekonang banyak yang berguguran. Saat ini, tercatat hanya tinggal sekitar 10 persen pengrajin batik tulis yang masih bertahan yang terdiri dari 7 orang juragan batik. Sebetulnya dari segi kualitas, batik tulis jauh lebih unggul dibandingkan dengan batik printing. Jika batik printing bisa dibuat dalam hitungan menit, untuk membuat batik tulis dibutuhkan kesabaran ekstra dan waktu berhari-hari, tergantung tingkat kerumitannya. Kalau dipakai, batik tulis ini akan memancarkan kharisma tersendiri. Karena itu wajar jika harganya jauh lebih mahal dibanding harga batik printing. Batik tulis harganya mencapai ratusan ribu bahkan jutaan rupiah (*Harian Kedaulatan Rakyat, 26 Januari 2008*).

Manusia sebagai makhluk sosial tidaklah dapat hidup sendiri melainkan butuh bantuan dari orang lain. Apalagi bagi seseorang yang bergerak dalam dunia usaha, baik itu usaha kecil, usaha menengah maupun



usaha yang tergolong besar. Perkembangan yang demikian pesat dalam dunia nasional maupun internasional memberikan banyak fenomena dan alternatif dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Apalagi bagi pengusaha batik atau lazimnya disebut juragan batik, sangat membutuhkan tenaga-tenaga buruh atau pengrajin pembatik untuk melangsungkan usahanya. Juragan adalah kelas pemilik usaha yang menguasai aset produksi dan mempekerjakan buruh. *Juragan* atau Pengrajin pengusaha adalah pengrajin besar yang sudah berpengalaman dengan kecukupan modal tertentu bagi usahanya. Mereka telah menjalin hubungan kerja dengan pengusaha lain, seperti eksportir dan pemilik toko. Pekerjaan mereka dikenal sebagai memproduksi barang-barang "halus" dengan kontrol kualitas dari pemesannya. Sedangkan *buruh* adalah seseorang yang bekerja pada orang lain (lazim disebut majikan/juragan) dengan menerima upah, dengan sekaligus mengesampingkan persoalan antara pekerjaan bebas dan pekerjaan yang dilakukan, dibawah pimpinan orang lain atau biasa disebut *mandor* dan mengesampingkan pula persoalan antara pekerjaan dan pekerja. Juragan/Pengrajin pengusaha mempekerjakan banyak buruh untuk memproduksi barang dan atau menjalin hubungan sub-kontrak dengan pengrajin yang lebih kecil dengan cara kerja produksi barang dengan pelaksanaan pekerjaan di rumah masing-masing pekerjanya, sementara bahan kerja dan alat produksi dicukupi oleh pemilik usaha. Seorang buruh atau pengrajin pekerjaannya bisa dilakukan di dalam rumah terutama bagi buruh wanita atau yang sering disebut pengrajin pembatik

(pembatik rumahan). Tenaga buruh yang terutama menjadi kepentingan juragan/majikan, merupakan sesuatu yang sedemikian melekatnya pada pribadi buruh. Dengan demikian segala sesuatu mengenai hubungan antara buruh dengan juragan/majikan itu diserahkan kepada kebijaksanaan kedua belah pihak yang langsung berkepentingan (Halili Toha dan Hari Pramono, 1991 :5).

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini penulis mengangkat permasalahan itu sebagai bahan skripsi dengan judul :

“Hubungan Kerja antara Juragan Batik, Mandor Penggarap dan Pengrajin Pembatik di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo”

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, perlu kiranya penulis membatasi masalah. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menghindari semakin meluasnya bahasan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

“ Bagaimana Hubungan Kerja Antara Juragan Batik dengan Mandor Penggarap, Juragan Batik dengan Pengrajin Pembatik, Mandor Penggarap dengan Pengrajin Pembatik di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo ? ”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang hubungan kerja antara Juragan Batik dengan Mandor Penggarap, Juragan Batik dengan Pengrajin Pembatik, Mandor Penggarap dengan Pengrajin Pembatik di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengetahui karakteristik Juragan Batik, Mandor Penggarap dan Pengrajin Pembatik di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian empiris.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti.
  - b. Mengembangkan penalaran serta membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus untuk menerapkan ilmu yang diperoleh melalui bangku kuliah maupun pengetahuan lain.
  - c. Diharapkan penulisan ini, dapat menjadi dasar bahan kajian lebih lanjut oleh akademisi lainnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia, sehingga sikap atau perilaku kegiatan yang dipelajari dalam kedudukannya di dalam masyarakat termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat tersebut (Soerjono Soekanto, 1990 : 17).

Suatu teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana suatu teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya. Menurut Soerjono Soekanto teori-teori tersebut mempunyai beberapa kegunaan antara lain :

- a. Suatu teori atau beberapa teori merupakan ikhtisar daripada hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut obyek yang dipelajari Sosiologi.
- b. Teori memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya di bidang sosiologi.
- c. Teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih menghususkan fakta yang dipelajari.

- d. Suatu teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep serta mengembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian.
- e. Pengetahuan teoritis memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa yang lampau dan masa dewasa ini (Soerjono Soekanto, 1985 : 31-31).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial (*Exchange Theory*), dikemukakan oleh Homans yang dikutip oleh Margaret M. Poloma, dimana teori ini didasarkan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer. Orang menyediakan barang/jasa dan sebagai imbalannya orang akan berharap memperoleh imbalan yang berupa barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran sosial memiliki asumsi yang sederhana yaitu interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi (Poloma, 1994 : 52-53).

Pada industri kerajinan batik tulis di desa Bekonang terdapat hubungan kerja antara juragan batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatik. Hubungan tersebut didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui mengembangkan usaha, yaitu untuk memperoleh keuntungan berupa uang atau pendapatan yang pada akhirnya nanti dapat mengembangkan usahanya. Akan tetapi dalam pertukaran sosial tidak selalu diukur dengan nilai uang. Dalam transaksi sosial

dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata. Adanya hubungan kerja tersebut dengan harapan memperoleh ganjaran nyata berupa upah. Sedangkan ganjaran dari hubungan kerja yang tidak nyata adalah berupa kepuasan kerja, semangat kerja, serta pengakuan diri dalam kehidupan masyarakat, mempertinggi harga diri dan sebagainya.

Homans menganggap bahwa orang yang bertindak atau terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran (memperbesar keuntungan) atau menghindari hukuman (memperkecil biaya). Prinsip tersebut merupakan prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Pada industri kerajinan batik tulis, hubungan kerja yang terjadi pada juragan, mandor penggarap dan pembatik rumahan dapat mempertukarkan pelayanannya dengan membatik/membuat kerajinan batik dengan harapan memperoleh upah, serta mendistribusikannya kepada juragan batik agar dapat saling mengembangkan usahanya guna mencukupi kebutuhan hidup.

Menurut Homans masyarakat jelas teroganisir oleh suatu keadaan sistem berdasarkan sistem sosial yang terkecil yaitu kelompok. Meneliti suatu kelompok kecil menurut Homans akan menjurus pada suatu pemahaman kelompok yang lebih besar dan peradaban. Bagi Homans, hukum perkembangan struktur serta fungsi peradaban identik dengan hukum-hukum yang berjalan dalam kelompok yang lebih kecil (Homans dalam Poloma, 1994 : 58).

Margaret M. Poloma mengutip perkataan Homans bahwa keseluruhan materi teori pertukaran itu secara garis besarnya dapat dikembalikan dalam lima proposisi, dimana proposisi-proposisi tersebut akan digunakan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini. Keseluruhan proposisi yang dimaksud adalah :

1. Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks *stimulus* dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
2. Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu. Ini juga berlaku terhadap tingkah laku yang tidak melihat orang lain, yang oleh paradigma fakta sosial tidak dianggap sebagai obyek studi sosiologi seperti tingkah laku yang berhubungan dengan obyek material.
3. Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya, makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkah

lakunya itu. Dalam proposisi yang ketiga inilah Homans meletakkan tekanan dari *exchange theory*. Pertukaran kembali (*re-exchange*) tentu berlaku terhadap kedua belah pihak. Ganjaran yang diberikan terhadap orang lain adalah yang mempunyai nilai yang lebih rendah menurut penilaian aktor, tetapi mempunyai nilai yang lebih berarti bagi orang lain. Sebab bila ganjaran yang akan diterimanya seimbang dengan cost yang dibayarkannya, maka sesuatu tingkah laku masih bersifat problematis bagi orang tersebut.

4. Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya. Ide proposisi ini berasal dari hukum Gossen dalam ilmu ekonomi.
5. Makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut mengembangkan emosi. Misalnya marah, proposisi ini berhubungan dengan konsep keadilan relatif (*relative justice*) dalam proses tukar-menukar (Ritzer, 2002 : 79).

Menurut Homans tersebut, tindakan perilaku sosial adalah tindakan yang berkenaan dengan suatu kemauan yang mengakibatkan adanya suatu ganjaran dan hukuman dari orang lain. Dengan pengertian semacam inilah maka tindakan yang mengakibatkan adanya ganjaran dan hukuman yang disebabkan oleh lingkungan bukan manusia tidak dianggap sebagai suatu perilaku sosial (Homans dalam Poloma, 1994 : 59).



Akhirnya permasalahan pokok menurut Homans seperti yang dikutip oleh Margaret M. Poloma adalah perilaku yang bersifat aktual, yakni interaksi antara manusia dan bukan norma-norma atau hukum-hukum yang diterapkan dalam kondisi mereka. Ia menyatakan bahwa perlakuan terhadap norma-norma yang ada bukanlah berarti bahwa ia mengabaikan keberadaan norma-norma tersebut, tetapi ia menganggap bahwa norma-norma dan hukum-hukum tersebut tidak dapat membuat eksplanasi. Oleh karenanya individu-individu yang berinteraksi secara langsung dengan yang lain dan disebut dengan perilaku yang mendasar (Poloma, 1994 : 60).

Dalam menjelaskan perilaku yang mendasar Homans bergantung pada dua bentuk teori yakni : perilaku sosial dan sifat-sifat dasar ekonomi. Dua bentuk teori itu dapat digabung menjadi satu, karena keduanya menggambarkan bahwa perilaku manusia sebagai suatu fungsi apa yang dibayarnya : jumlah dan jenisnya tergantung atas jumlah dan jenis dari ganjaran dan hukuman yang didapatkan. Keduanya menggambarkan pertukaran aktivitas manusia dari sudut pandang ganjaran dan pengeluaran dan menjelaskan aktivitas-aktivitas tersebut dari sudut pandang ongkos-ongkos tindakan tertentu dibandingkan dengan apa yang didapatkan oleh aktor sebagai ganjaran. Dari sudut pandang ini, interaksi sosial merupakan pertukaran barang dan jasa dimana setiap aktor berjuang untuk mengurangi ongkos dan memaksimalkan keuntungan

Proposisi yang digunakan dari keseluruhan proposisi teori pertukaran yang berkaitan dalam penelitian ini adalah proposisi stimulus dalam pola hubungan kerja dan perkembangan usaha kerajinan batik tulis, karena di dalamnya terdapat suatu frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu, yang oleh paradigma fakta sosial dianggap obyek studi sosiologi (Ritzer, 2002 : 79).

Apabila pengrajin pembatik maupun juragan batik selalu mendapatkan keuntungan dari hubungan kerja tersebut dan dirasa menguntungkan, maka pengrajin pembatik dan juragan batik akan selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan tersebut, pengrajin pembatik dan juragan batik, berusaha mempertahankan produktivitasnya dalam membuat maupun menjual hasil kerajinan batik tulis.

Dengan didorong oleh keinginan untuk mendapat keuntungan yang lebih tinggi, orang berusaha untuk menciptakan berbagai jenis mesin serta penemuan lainnya. Homans dalam kutipan Margaret M. Poloma, menunjukkan bahwa proses perubahan dapat disederhanakan menjadi suatu sistem deduksi yang dapat menerangkan mengapa pengusaha melakukan tindakan sedemikian. Sistem deduksi itu didasarkan atas dasar prinsip-prinsip psikologi :

§ Tindakan sosial dilihat equivalent dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional, berdasarkan perhitungan untung-rugi.

§ Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan juga keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*)

Dalam pernyataan Weber yang dikutip oleh Mahendra Wijaya bahwa Weber telah menetapkan garis pemisah antara ekonomi dan sosiologi ekonomi dengan mengajukan 3 unsur :

1. Tindakan ekonomi adalah sosial
  2. Tindakan ekonomi selalu melibatkan makna
  3. Tindakan ekonomi selalu memperhatikan kekuasaan
- (Mahendra Wijaya, 2007 : 20).

Dari ketiga unsur tersebut, fokus kajian sosiologi ekonomi lebih menekankan pada faktor keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan-hubungan sosial, jika dikaitkan dengan peran juragan batik, mandor penggarap dengan pengrajin pembatik, sinergi yang tercipta dari ketiga aspek tersebut menciptakan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat.

Mahendra Wijaya mengutip perkataan Mitchell J. Clyde bahwa ada dua konsep yang harus dipahami dalam jaringan sosial antara lain :

1. Jaringan sosial sebagai suatu metaporik, yaitu jaringan sosial hanya dilihat sebagai suatu rangkaian antar hubungan (*inter-relationship*) dalam suatu sistem sosial.

2. Jaringan sosial sebagai suatu konsep analisis, yaitu jaringan sosial tidak hanya dilihat sebagai jaringan yang khusus saja, tetapi juga bagaimana karakteristik dari hubungan-hubungan yang ada sehingga kemudian dapat dipergunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya (Mahendra Wijaya, 2007 : 69).

Dari apa yang ada ini akhirnya dapat memperlihatkan bahwa jaringan sosial itu sendiri dapat digunakan di dalam menginterpretasikan tingkah laku individu dalam berbagai keadaan sosial. Mitchell J. Clyde dalam kutipan Mahendra Wijaya mengungkapkan ada dua karakteristik penting dari jaringan sosial, yaitu :

1. Karakteristik Morphologi

Karakteristik ini dilihat dari aspek struktural tingkah laku sosial individu yang ada dalam jaringan. (1) *Anchorage* ini biasanya diletakkan pada individu tertentu yang tingkah lakunya diamati dan diharapkan dapat diinterpretasi. Individu ini berada dalam suatu problem tertentu. (2) *Rechability*, derajat dimana tingkah laku individu dipengaruhi oleh hubungan dengan individu lain. Atau juga derajat dimana seorang individu dapat menggunakan relationshipnya untuk berhubungan dengan orang-orang penting bagi dia. Jika proposisi seorang individu dalam melakukan suatu jaringan dapat dihubungi dengan sedikit langkah, maka jaringan dapat dikatakan rapat atau sebaliknya. Jadi terdapat dua dimensi yang berbeda dari kerapatan

suatu hubungan yaitu proporsi individu yang dapat dihubungi oleh setiap individu yang ada dalam jaringan dan juga perantara yang harus digunakan untuk menghubungi individu lain. (3) *Densitas*, dapat dikatakan sebagai keterhubungan (*connectedness*) yaitu derajat dimana terdapat keterhubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

## 2. Karakteristik Interaksional

Dilihat dari tingkah laku individu, dari proses interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lain. Karakteristik jenis ini antara lain : (1) *Content*, merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Aspek yang dilihat disini adalah atribut yang diberikan oleh masing-masing individu dalam jaringan, hubungan yang ada antara individu satu dengan yang lain biasanya berdasarkan suatu tujuan tertentu. *Content* dari hubungan dapat dipahami karena berdasarkan norma, kepercayaan dan nilai yang telah disepakati bersama antar individu. (2) *Directedness*, hal ini perlu dibicarakan karena dalam suatu jaringan dapat terlihat apakah suatu hubungan antar individu satu dengan yang lain hanya berupa hubungan yang berorientasi dari satu individu ke individu yang lain atau sebaliknya (*resiprok*). Penggunaan arah dalam jaringan ini kadang merupakan suatu yang mutlak, kadang tidak, tergantung pada topik investigasinya. Pada hubungan yang *patron clien* dimana arah hubungan yang ada antara individu dalam jaringan tidak *resiprok* pengaruh seorang individu terhadap individu lain akan

berlainan menurut pada arah interaksi, disini pengungkapan 'directedness' sangat berarti sekali. (3) *Durability*, dapat dikatakan disini bahwa jaringan sosial itu ada jika individu itu menyadari hak dan kewajiban untuk mengidentifikasi orang lain. Jaringan personal menghadirkan secara situasional ini dimana peneliti hanya memilih hubungan-hubungan yang potensial dan waktu-waktu tertentu (4) *Intensitas*, hubungan dalam suatu jaringan sosial dapat dilihat dari derajat dimana individu dipersiapkan untuk memiliki tanggung jawab atau memiliki kebebasan untuk mengekspresikan haknya dalam hubungannya dengan orang lain. (5) *Frekuensi*, merupakan karakteristik nyata dari interaksi dalam suatu jaringan yang dapat dilihat secara simpel dalam kuantitasnya yaitu kontak antar individu dan jaringan. Aspek dari karakteristik ini adalah keteraturan kontak, tetapi kontak yang tinggi belum menjamin intensitas yang tinggi pula dalam jaringan (Mahendra Wijaya, 2007 : 70).

Hubungan kerja sendiri merupakan suatu hubungan yang terjalin antar buruh dan majikan, yang mana hubungan tersebut hendak menunjukkan kedudukan kedua belah pihak yang pada pokoknya menggambarkan hak-hak dan kewajiban buruh terhadap majikan dan sebaliknya.

Hubungan kerja terjadi setelah adanya perjanjian kerja antara buruh dan majikan, yaitu suatu perjanjian dimana pihak kesatu (buruh)

mengikatkan diri untuk bekerja dengan menerima upah dari pihak lainnya, majikan yang mengikatkan diri untuk mempekerjakan buruh itu dengan membayar upah. “pihak lainnya” mengandung arti bahwa pihak buruh dalam melakukan pekerjaan itu berada dibawah pimpinan pihak majikan (Halili Toha dan Hari Pramono, 1991 : 9).

Adapun mengenai jenis hubungan kerja dalam KUH Perdata adalah sebagai berikut :

- a. Hubungan antara seorang yang melakukan satu atau beberapa pekerjaan tertentu dengan seorang pihak lainnya. Biasanya diajukan sebagai contoh hubungan antara seorang dokter dengan pasiennya, seorang pengacara dengan seorang kliennya, seorang notaris dengan seorang kliennya dan lain-lain.
- b. Hubungan antara seorang pemborong pekerjaan dengan seorang yang memborongkan pekerjaan. Hubungan ini terjadi setelah adanya perjanjian pemborong pekerjaan, dimana pihak kesatu, pemborong pekerjaan mengikatkan diri untuk membuat suatu karya tertentu, misalnya mendirikan atau membongkar suatu bangunan, dengan harga tertentu bagi pihak lainnya, yang memborongkan pekerjaan, meningkatkan diri untuk memberikan pekerjaan pemborongan ini dengan membayar harganya kepada pihak kesatu.

Adapun hubungan kerja pada dasarnya meliputi :

- a. Pembuatan perjanjian kerja karena merupakan titik tolak adanya suatu hubungan kerja;

- b. Kewajiban buruh melakukan pekerjaan pada atau dibawah pimpinan majikan, yang sekaligus merupakan hak majikan atas pekerjaan dari buruh;
- c. Kewajiban majikan membayar upah kepada buruh sekaligus merupakan hak buruh atas upah;
- d. Berakhirnya hubungan kerja dan;
- e. Caranya perselisihan antara pihak-pihak yang bersangkutan diselesaikan dengan sebaik-baiknya (Halili Toha dan Hari Pramono, 1991 : 12).

Hubungan kerja pada umumnya ada dua yaitu hubungan kerja yang terjadi dalam suatu perusahaan atau hubungan kerja antar majikan dengan buruh dan hubungan kerja sesama industri / unit usaha dalam masyarakat pedesaan pada umumnya, dan masyarakat industri pada khususnya. Pada hakekatnya hubungan kerja adalah :

“Aktivitas penyatu paduan orang-orang kedalam situasi kerja tertentu dengan jalan mendorong mereka untuk bekerja dan berkarya secara produktif, bekerja sama agar mereka memperoleh kepuasan-kepuasan baik yang bersifat ekonomis maupun psikologis dan kemasyarakatan sosial”  
(Soekadi Darsowirjono, 1990 : 10).

Kewajiban buruh adalah bekerja pada pihak lain dan melaksanakan pekerjaan menurut petunjuk majikan, sedangkan kewajiban majikan adalah membayar buruh atau mengupah buruh. Upah biasanya ditentukan oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kerja. Ada kemungkinan dalam perjanjian kerja tidak terdapat ketentuan mengenai upah, dalam hal ini buruh berhak atas upah



sesuai dengan pekerjaan. Bentuk upah dapat berupa uang, barang ataupun jasa (Halili Toha dan Hari Pramono, 1987 : 59).

Hubungan yang telah berlangsung lama di dalam masyarakat pedesaan umumnya dan pada industri kerajinan pada khususnya adalah hubungan kerja patron klien Hedy Shri Ahimsa Putra mengutip perkataan Scott yang mendefinisikan hubungan kerja patron klien sebagai berikut :

*“ Suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien) yang pada gilirannya membahas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron” (Hedy Shri Ahimsa Putra, 1988 : 2).*

Hal ini juga diungkapkan oleh Sally Engle Merry's dalam hasil penelitiannya di Thailand yang berjudul Culture, Power, and Law Thinking About the Anthropology of Rights in Thailand in an Era of Globalization, dalam edition of the International Journal of Disclosure and Governance. Vol. 3, No. 4, 2006. Dalam kutipannya berikut ini :

*“ ... on legal consciousness to the Thailand context through an analysis of local elections in the rural, paternalistic villages of Thailand. The author's anthropologic study found that the paternalistic society of rural Thailand created "bonds of reciprocity" between the candidate and local villagers in what he described as a "patron-client relationship". The candidate or "patron" may be a respected village head, land owner, or employer. The patron may also support the temple financially and receives support from the respected head monk. Hence, the rural villagers as "clients" feel impelled and obligated to vote for the candidate based on loyalty and reciprocity factors and do not view the practice as corrupt” (Merry's, Vol. 3, No. 4, 2006 edition of the International Journal of Disclosure and Governance).*

“ ..... kesadaran hukum di Thailand analisis konteks melalui pemilihan lokal di pedesaan, desa paternalistik Thailand. Anthropologic penulis studi menemukan bahwa masyarakat paternalistik pedesaan Thailand menciptakan "ikatan reciprocy" antara kandidat dan warga desa setempat dalam apa yang digambarkan sebagai "hubungan patron-klien". Kandidat atau "pelindung" mungkin yang dihormati kepala desa, pemilik tanah, atau majikan. Pelindung dapat juga mendukung finansial kuil dan menerima dukungan dari kepala biksu yang dihormati. Oleh karena itu, penduduk desa pedesaan sebagai "klien" merasa terdorong dan berkewajiban untuk memilih calon berdasarkan loyalitas dan faktor-faktor reciprocy dan tidak melihat praktek korup” (Merry’s, Vol. 3, No. 4, 2006 edition of the International Journal of Disclosure and Governance).

Hubungan *patron klien* memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial yang lain. Heddy Shri Ahimsa Putra mengutip pernyataan Scott yang mengemukakan ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

1. Terdapat ketimpangan pertukaran, karena patron berada pada posisi yang lebih kuat, lebih tinggi atau lebih kaya dari kliennya
2. Sifat tatap muka dalam relasi patron-klien menunjukkan bahwa sifat pribadi terdapat di dalamnya.

Hubungan patron klien bersifat luwes dan meluas (Heddy Shri Ahimsa Putra, 1988 : 3).

Seperti yang dikemukakan oleh Jacek Tarkowski, Institute of Sociology, University of Warsaw dalam penelitiannya yang berjudul *Patronage in a Centralized, Socialist System* dalam Journal of Sociology, Vol. 31, No. 4, 755-771 (2007) dalam kutipannya sebagai berikut :

*“Analysis of various motivations that induce political and economic leaders to assume the role of patron leads to the conclusion that the concept of patron-client relationships is too narrow, in that it restricts the scope of the concept to the direct exchange of favors (a direct social exchange). If the focus of*

*research is the operation of the political and economic system, the existence and the scope” (Tarkowski, Sociology, Vol. 31, No. 4, 755-771 2007 DOI: 10.1177/0038038597031004007).*

*“Analisis dari berbagai motivasi yang mendorong para pemimpin politik dan ekonomi untuk berperan sebagai pelindung membawa kita pada kesimpulan bahwa konsep hubungan patron-klien terlalu sempit, dalam membatasi ruang lingkup konsep pertukaran langsung bantuan (langsung pertukaran sosial). Jika fokus penelitian adalah pengoperasian sistem politik dan ekonomi, keberadaan dan ruang lingkup transaksi informal dan paralel proses distributif adalah paling penting, terlepas dari motif dan imbalan yang mendapatkan klien dan pelanggan dari transactions.irrelevant ini” (Tarkowski, Sociology, Vol. 31, No. 4, 755-771 (2007) DOI: 10.1177/0038038597031004007).*

Menurut pernyataan Scott yang dikutip oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, agar bentuk hubungan kerja patron klien dapat berjalan dengan mulus diperlukan adanya unsur-unsur sebagai berikut :

1. Apa yang diberikan satu pihak adalah sesuatu yang berharga di pihak lain
2. Terjadi hubungan timbal balik
3. Didukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran.

Hubungan patron klien dapat dikategorikan sebagai bentuk hubungan kerja apabila ada sesuatu ketentuan yang mengikat antara juragan batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatik/pembatik rumahan dalam memproduksi kerajinan batik tulis. Dalam kegiatan produksi kerajinan batik pada prinsipnya terdapat majikan/juragan batik sebagai pemilik modal dan mandor penggarap sebagai perantara dan pemborong pengerjaan pembatikan, dan pengrajin pembatik sebagai buruhnya. Hubungan kerja yang terjadi antara majikan dan buruh berbeda-beda, bersifat semi formal dan formal. Hubungan semi formal dijumpai

pada sentra batik yang menerapkan manajemen tradisional, sedangkan hubungan yang bersifat formal dijumpai pada perusahaan batik yang menerapkan sistem manajemen profesional. Para mandor penggarap ini tidak mempunyai hak milik atas semua barang yang mereka tangani.

Hubungan kerja yang diterapkan untuk para pengrajin pembatik di desa Bekonang ini bersifat informal. Mereka tidak diharuskan bekerja sesuai jam kerja tertentu melainkan diperbolehkan bekerja di rumah dengan diberi batas waktu maksimal untuk mengerjakan pekerjaannya. Para pengrajin pembatik ini dibagi dalam grup-grup yang dipantau oleh seorang mandor penggarap yang sekaligus bertindak sebagai *quality control*. Mereka menerima bahan, *mori* dan *malam* dari juragan batik lewat mandor penggarap dan mengerjakan batikannya di rumah. Apabila sudah selesai, mereka menyerahkan hasilnya ke mandor penggarap lagi dan menerima upah serta bahan untuk pekerjaan berikutnya. Mekanisme ini dapat dipandang mempunyai keuntungan ganda bagi para pengrajin pembatik yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Para pengrajin pembatik tersebut dapat memperoleh penghasilan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestiknya. Selain itu, sistem pengelompokan berdasarkan tingkat keahlian pembatik mempunyai nilai positif sebagai pemicu bagi para pembatik untuk meningkatkan kualitasnya, karena hal tersebut berkaitan dengan kompensasi finansial yang diterima serta meningkatkan status. Istilah "*pembatik dalam*" sebenarnya sudah dikenal sejak zaman dahulu di lingkungan sentra batik tradisional. Pada zaman dahulu, seorang juragan batik, yaitu pemilik modal, mempunyai sejumlah pembatik yang tinggal di lingkungan juragan. Pekerjaannya tidak hanya

membatik, kadang-kadang mengerjakan pekerjaan domestik pula. Seluruh kehidupan para pembatik tersebut ditanggung oleh juragan batik sehingga kelompok pembatik tersebut biasanya masih mempunyai hubungan saudara. Konsep semacam itu masih diterapkan oleh seorang juragan batik di Desa Bekonang sampai dengan tahun 80-an. Akan tetapi, sistem tersebut dipandang sudah tidak ekonomis lagi sehingga akhirnya juragan batik memilih menerapkan sistem borongan dengan mekanisme para pembatik mendapatkan *mori* dan *malam*, lewat mandor penggarap kemudian membatik di rumah masing-masing. Hasil batikan disetor dalam keadaan mentah. Proses pewarnaan dan *mbabar* dilakukan di tempat juragan batik. Mekanisme seperti ini dijumpai di kerajinan batik tulis di Desa Bekonang.

Untuk mengembangkan usaha agar dapat berkembang dengan baik maka seorang mandor penggarap yang merupakan pihak perantara dituntut untuk melakukan manajemen serta memberikan pelayanan yang baik terhadap konsumen sehingga usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Pola hubungan kerja merupakan sub sistem dari kegiatan distribusi. Dalam hubungan kerja terdapat nilai, norma dan aturan yang mengatur baik tertulis maupun tidak tertulis. Nilai atau norma tersebut telah dipahami semua anggota sistem sehingga pola hubungan kerja telah menjadi suatu lembaga sosial dari sistem distribusi. Sehingga dapat menciptakan situasi organisasi tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dengan seimbang, disatu pihak tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai di pihak lain terjadi kepuasan dalam bekerja dan

kebutuhan dari para anggota organisasi yang meliputi kepuasan ekonomi, serta kepuasan jiwa.

Hubungan tersebut didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui mengembangkan usaha, yaitu untuk memperoleh keuntungan berupa uang atau pendapatan yang pada akhirnya nanti dapat mengembangkan usahanya. Akan tetapi dalam pertukaran sosial tidak selalu diukur dengan nilai uang. Dalam transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata. Adanya hubungan kerja tersebut dengan harapan memperoleh ganjaran nyata berupa upah. Sedangkan ganjaran dari hubungan kerja yang tidak nyata adalah berupa kepuasan kerja, semangat kerja, serta pengakuan diri dalam kehidupan masyarakat, mempertinggi harga diri dan sebagainya.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kerja merupakan suatu bentuk usaha untuk menciptakan suatu organisasi sebagai suatu sistem sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan secara seimbang. Di satu pihak tujuan organisasi dapat tercapai, di lain pihak tercapai pula kepuasan dan kebutuhan para anggota organisasi yang meliputi kepuasan ekonomis, kejiwaan serta sosial.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pada perusahaan rumahan kerajinan batik tulis di Desa Bekonang terdapat suatu pola hubungan kerja. Dalam hubungan tersebut pengusaha/juragan batik menggunakan tenaga kerja dari pengrajin pembatik/pembatik rumahan sebagai tenaga kerja dalam pembuatan kerajinan batik tulis diketahui terdapat beberapa klas pembatik. Pengrajin

pembatik dibedakan menjadi dua, yakni pengrajin pembatik klas pertama adalah kelompok mahir, yang mengerjakan batik tulis di atas kain sutera tanpa menggunakan gambar pola yang dibuat dengan pensil. Pada umumnya para pembatik klas ini telah mempunyai pengalaman puluhan tahun. Pengrajin pembatik klas kedua adalah mereka yang bekerja sesuai dengan spesialisasinya, misalnya hanya mengerjakan proses *nglowongi*, *nemboki*, *nerusi*, atau membuat *isenan* saja. Selain itu, masih terdapat klas pembatik yang masih harus menggunakan pola, sehingga mereka memerlukan mori yang sudah diberi pola terlebih dahulu. Pengrajin pembatik klas ini dapat dikategorikan sebagai pemula. Pada umumnya mereka mengerjakan motif-motif yang mempunyai tingkat kesulitan rendah, misalnya motif *kawung* atau *banji*. Desain motif batik biasanya digambar dengan pensil secara keseluruhan di atas mori. Pembuatan desain dikerjakan oleh laki-laki. Tingkat kemahiran dalam membatik mempunyai korelasi positif dengan upah yang diterima.

Sistem kerja yang diterapkan pada masing-masing sentra pembuatan batik berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya terdapat majikan sebagai pemilik modal dan pembatik sebagai buruh. Para pengrajin pembatik yang dibagi dalam kelas-kelas ini dipantau oleh seorang mandor penggarap yang sekaligus bertindak sebagai *quality control*. Mereka menerima bahan, *mori* dan *malam* dari Juragan batik lewat mandor penggarap dan mengerjakan batikannya di rumah. Apabila sudah selesai, mereka menyerahkan hasilnya ke perusahaan dan menerima upah serta

bahan untuk pekerjaan berikutnya.

Motivasi untuk melakukan hubungan kerja ini masing-masing berbeda, misalnya motivasi pengusaha/juragan batik adalah selain untuk mendapatkan keuntungan, juga untuk menekan biaya produksi dan memanfaatkan keahlian dari para pengrajin. Sedangkan dari pihak pengrajin adalah untuk memperoleh penghasilan dan menyalurkan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan motivasi dari mandor penggarap adalah untuk memperoleh pendapatan dan penghasilan serta dapat mempertahankan kualitas pembatikan, terutama dalam mempertahankan ciri khas batik Bekonang, agar tetap konsisten dan bagus.

Oleh karena itu dalam hubungan kerja diperlukan adanya komunikasi dan hubungan baik antar pengusaha/juragan batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatik, sehingga masalah-masalah yang dihadapi industri kecil kerajinan batik tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka masing-masing pihak harus menjalankan kewajibannya dengan baik sesuai dengan hak yang diterimanya sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis dan dapat meningkatkan produksi.

## **G. Definisi Konseptual**

### **1. Hubungan Kerja**

Hubungan kerja menurut Halili Toha adalah suatu hubungan yang pada pokoknya menggambarkan hak dan kewajiban antara majikan dan buruh. Hubungan kerja terjadi setelah adanya perjanjian antara pengusaha dengan pengrajin serta pedagang. Hubungan kerja adalah



antar sesama pengusaha, sesama buruh maupun pengusaha dengan buruh dalam suatu lingkungan hubungan kerja tersebut menyangkut pemasaran, penyelesaian modal dan ketetapan waktu pembuatan dan lainnya.

## 2. **Pengusaha/Juragan**

Pengusaha merupakan orang yang berusaha dalam bidang perdagangan, industri, jasa dan lain-lain dimana orang tersebut memimpin sendiri usahanya (JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zein, 1994 : 1602). Menurut Soesilo Sordadi yang dikutip oleh Larasati Suliantoro Sulaiman, pengusaha adalah seorang yang menjalankan suatu usaha dengan menggabungkan unsur modal, tenaga dan alat demi keuntungan dan peningkatan pendapatan (Larasati Suliantoro Sulaiman, 1975 : 19).

Juragan atau pengusaha batik adalah orang yang mempunyai modal besar dan memiliki tempat usaha pembuatan batik yang mempekerjakan beberapa orang karyawan serta memiliki tanggung jawab dalam usaha batik, mulai dari menyediakan bahan baku, memberi upah kepada pekerja yang mengerjakan proses pembuatan batik di tempat usahanya dan mengelola usahanya itu dengan baik (penulis).

## 3. **Batik**

Batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu.

Awalnya aktivitas membuat batik hanya terbatas dalam kraton saja dan produknya dihasilkan untuk pakaian *raja* dan keluarga serta para pembesar. Oleh karena banyak dari pembesar tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar dari kraton dan dihasilkan pula ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat jelata dan selanjutnya meluas sehingga menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga mereka untuk mengisi waktu lapang ([www.google.co.id](http://www.google.co.id)).

#### 4. Mandor / Pengawas

Pengertian mandor atau pengawas dalam buku yang ditulis oleh Sriyono, menurut Arifin Abdulrachman adalah orang yang melakukan kegiatan atau proses untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan itu, begitu pula mencegah sehingga pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Sriyono, 1994 : 55). Sedangkan menurut G.R. Terry pengawas adalah orang yang melakukan proses penentuan apa yang akan dicapai yaitu standar, apa yang dihasilkan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan berjalan menurut rencana, yaitu sesuai dengan standar (Sriyono, 1994 : 55).

## 5. Pengrajin

Pengertian pengrajin menurut Dagobert dan Henry dalam kutipan Larasati Suliantoro Sulaiman, *Pengrajin* adalah artis (orang yang mempunyai jiwa seni/art) atau seseorang yang mempunyai kecakapan atau keterampilan dalam bentuk seni atau kemahiran dalam menggunakan alat perkakas, tetapi pekerjaan yang menyangkut kecakapan dalam penguasaan teknis dan perkakas itu tidak menuntut adanya suatu penciptaan pembaharuan ataupun keaslian (Larasati Suliantoro Sulaiman, 1985:22). Unsur utama pengertian pengrajin terletak pada keterampilan yang dimiliki seseorang

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada umumnya penelitian deskriptif menggunakan survei sebagai metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data melalui survey mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Informasi diperoleh dari sekumpulan orang
- b. Informasi yang diperoleh dari sekumpulan orang tersebut merupakan sampel
- c. Informasi yang diperoleh melalui bertanya dengan beberapa pertanyaan.

Menurut pernyataan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong 2004 : 3).

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu penghasil kerajinan batik tulis yang cukup terkenal.
- b. Adanya kemudahan untuk mendapatkan data informasi dan berbagai keterangan yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini.
- c. Lokasi penelitian yang dekat dengan peneliti sehingga mudah dijangkau.

## 3. Sumber Data

Dalam kutipan Lexy J Moleong, Lofland dan Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J. Moleong 1984 : 47).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari kelurahan, maupun buku-buku atau media massa sebagai bahan tambahan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis datang ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung mengenai kegiatan yang ada dan sedang berlangsung, hanya saja dalam penelitian ini penulis tidak terlibat secara langsung melainkan sebagai pengamat.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup, dan formal, tetapi lebih menekankan pada

suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Cara pelaksanaan wawancara yang lentur dan longgar ini mampu menggali dan menangkap kejujuran informasi di dalam memberikan informasi yang diperlukan berkaitan dengan pendapat, memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan.

c. Dokumen

Suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan-catatan tertulis yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini. Guba dan Lincoln dalam kutipan Lexy J. Moleong mendefinisikan sebagai berikut : Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, berbeda dengan record, yang tidak dipersiapkan karena adanya seorang penyidik. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Menurut Guba dan Lincoln dalam kutipan Lexy J. Moleong, dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut :

1. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian

3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
6. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Lexy J. Moleong 2004 : 161).

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Kamera ini digunakan untuk mengambil gambar-gambar yang ada di lapangan. Gambar yang diambil dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

Adapun gambar yang diambil adalah gambar yang dianggap relevan dalam permasalahan penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling atau sampel bertujuan. Maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi.

Tujuannya adalah untuk memperinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua sampling ini adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Penelitian ini bersifat “*Purposive sampling*” dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Namun demikian informan yang dipilih dapat menunjukkan informan lain yang lebih tahu, maka pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan yang ada dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah :

- § 2 (dua) orang pengusaha/juragan batik yang ada di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.
- § 5 (lima) orang pengrajin pembatik/pembatik rumahan yang mengerjakan kerajinan batik di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.
- § 2 (dua) orang mandor penggarap yang menjadi kepercayaan pengusaha/juragan batik di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.



## 6. Validitas Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang keadaan di luar itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data tersebut. memanfaatkan, penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, atau orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J. Moleong 2004 : 178).

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang terpenting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

## 7. Teknik Analisa Data

Dalam hal analisa data terdapat 3 (tiga) komponen pokok yang harus disadari sepenuhnya oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### a. Reduksi Data (Data Rediction)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam fieldnote.

Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari sebelum pengumpulan data dilakukan. Reduksi data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan (walaupun tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemulihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan dan tentang cara pengumpulan data yang akan dipakai.

Pada saat pengumpulan data berlangsung reduksi data berupa membuat singkatan, coding, memusatkan tema, memuat batas-batas permasalahan, dan menulis memo. Proses reduksi ini terus berlangsung sampai laporan akhir penelitian selesai ditulis. Reduksi data adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal

yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Proses ini tidak berarti kuantifikasi data seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

b. Penyajian Data

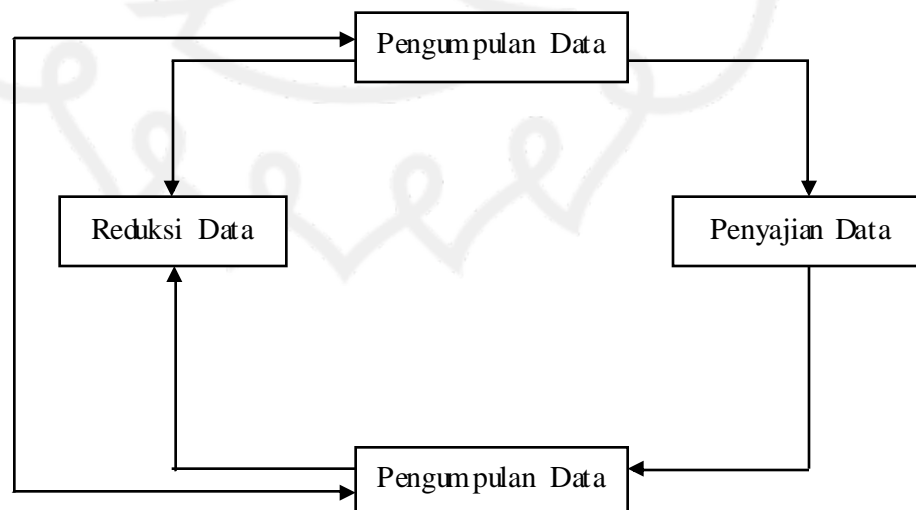
Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. Susunan penyajian data yang baik dan jelas sistematisnya akan banyak menolong peneliti sendiri. Dalam hal ini display meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja, keberkaitan kegiatan dan tabel. Kesemuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Data display merupakan bagian analisis, sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus, sudah berarti memasuki daerah analisis penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Adalah mencari dari hal-hal yang ditemui dalam penelitian dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola persyaratan-persyaratan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan

preposisi-preposisi. Jelasnya makna-makna yang muncul dari dan harus diuji kebenaran dan kecocokannya yang merupakan realitas dari suatu penelitian. Dalam penelitian, kesimpulan ini dimulai dari awal pengumpulan data penelitian sudah harus mengetahui jenis-jenis data atau arti hal-hal yang ditentukan selama pengumpulan data dengan melakukan pencatatan, mempola pernyataan arahan sebab akibat dan preposisi-preposisi. Peneliti memegang hal tersebut secara kuat dalam artian tetap terbuka dan skeptis. Penarikan kesimpulan dilakukan apabila data yang masuk kurang memperkuat konklusi dari seluruh proses penelitian tersebut. Kesimpulan pada tahap awal masih kabur namun dengan makin banyaknya data yang masuk maka kesimpulan itu akan menampakkan pengertian yang jelas.

**BAGAN MODEL INTERKTIF (HB. Sutopo, 1980 : 372).**



## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI

#### A. Keadaan Geografis Desa Bekonang

Desa Bekonang merupakan salah satu bagian dari 12 kelurahan yang ada di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Wilayah Desa Bekonang terletak di sebelah utara Kabupaten Sukoharjo. Desa Bekonang berada pada ketinggian 89 meter di atas permukaan air laut (dpl). Desa Bekonang beriklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 24°-28° C. Jarak Desa Bekonang dengan pusat pemerintahan Kecamatan sejauh 0,5 km dan jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo sejauh 12 km. Desa Bekonang berada pada perbatasan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo.

Akses dari dan menuju wilayah Desa Bekonang dapat dilakukan melalui berbagai arah diantaranya dari arah selatan melalui jalur Sukoharjo atau jalur utara melalui Palur. Sedangkan dari jalur barat dapat melalui Solo.

Desa Bekonang memiliki karakteristik wilayah sendiri karena merupakan salah satu kelurahan yang terletak di tengah di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Adapun batas-batas wilayah Desa Bekonang dengan wilayah lain secara administratif yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Demakan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngombakan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cangkol, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

Desa Bekonang memiliki luas wilayah 235,2505 Ha dengan rincian sebagai berikut :

- |                                      |   |             |
|--------------------------------------|---|-------------|
| - Tanah sawah irigasi teknis         | : | 183.6539 Ha |
| - Tanah tegal/ladang                 | : | 4.000 Ha    |
| - Lahan pemukiman / bangunan         | : | 47.000 Ha   |
| - Lain-lain (kas desa, lapangan dll) | : | 10.425 Ha   |

Sebagian besar dari wilayah Desa Bekonang merupakan daerah persawahan.

## **B. Kondisi Demografis Desa Bekonang**

### **1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Pada sekarang ini jumlah penduduk Desa Bekonang sebanyak 5304 jiwa yang terbagi atas 1224 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk tersebut terbagi atas penduduk perempuan dan penduduk laki-laki. Dimana jumlah penduduk perempuan berjumlah lebih banyak dari penduduk laki-laki seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
1	Perempuan	2783	52,47
2	Laki-Laki	2521	47,53
	Jumlah	5304	100

Sumber : Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 2783 jiwa atau 52,47 % sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2521 jiwa atau 47,53 %.

## 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah dari penduduk di Desa Bekonang yang digolongkan menurut umur juga jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2  
Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Persen (%)
1	0 – 4 th	376	7,09
2	5 – 9 th	434	8,18
3	10 – 14 th	382	7,20
4	15 – 19 th	370	6,98
5	20 – 24 th	450	8,48
6	25 – 29 th	657	12,39
7	30 – 39 th	1211	22,84
8	40 – 49 th	824	15,53
9	50 – 58 th	494	9,31
10	58 th +	106	2,0
	Jumlah	5304	100

Sumber : Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Komposisi penduduk menurut umur secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

1. Usia muda / angkatan belum produktif, yaitu usia 0 – 14 tahun
2. Usia dewasa / angkatan kerja produktif, yaitu usia 15 – 59 tahun
3. Usia tua / angkatan tidak produktif yaitu usia 58 tahun ke atas

Dari tabel 2.2 dapat dilihat bahwa penduduk dengan usia 30-39 tahun merupakan penduduk dengan jumlah terbesar, yaitu 1211 jiwa atau 22,84 % dari keseluruhan jumlah penduduk di Desa Bekonang. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah berusia 58 tahun ke atas, yaitu sebesar 54 jiwa atau 2 % dari keseluruhan penduduk.

Sedangkan jika dilihat dari kategori usia muda, dewasa, dan tua dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Bekonang yang berusia 0-14 tahun berjumlah 1192 jiwa atau sebesar 22,47 %, sedangkan jumlah penduduk yang berusia antara 15-58 tahun berjumlah 4006 jiwa atau sebesar 75,53 % dan sedangkan penduduk yang berusia 58 tahun ke atas berjumlah 106 jiwa atau sebesar 2 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sebagian besar penduduk di Desa Bekonang adalah penduduk dengan usia atau angkatan kerja produktif, yaitu berjumlah 4006 jiwa atau sebesar 75,53 %.



### 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Bekonang beraneka macam antara lain petani, pedagang, buruh industri, buruh bangunan, pengusaha, Pegawai Negeri Sipil / ABRI dan lain sebagainya. Selain itu ada pula sebagian penduduk yang belum memiliki pekerjaan tetap, menganggur atau masih sekolah. Dari data yang ada, menunjukkan bahwa sebagian penduduk memiliki pekerjaan tetap, yaitu sebesar 1778 orang atau sekitar 33,52 % dari seluruh penduduk yang berada di Desa Bekonang

Untuk lebih jelas mengenai jenis mata pencaharian penduduk Desa Bekonang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2.3  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen (%)
1	Petani	259	14,57
2	Buruh tani	168	9,45
3	Buruh / swasta	1124	63,22
4	PNS/ABRI	136	7,65
5	Pengrajin	9	0,5
6	Pedagang	65	3,65
7	Peternak	12	0,67
8	Montir	3	0,17
9	Dokter	2	0,12
10	Nelayan	0	0
	Jumlah	1778	100

Sumber : Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Dari tabel 2.3 dapat diketahui bahwa jumlah terbesar dari mata pencaharian penduduk di Desa Bekonang adalah pekerjaan yang masuk pada Buruh/swasta yaitu 1124 jiwa atau 63,22 %. Sedangkan penduduk yang bermata pencaharian di bidang jasa menempati urutan terbawah dari

jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, yaitu sebanyak 5 orang atau sekitar 0,29 % dari keseluruhan penduduk yang telah memiliki mata pencaharian. Dan karena Desa Bekonang ini tidak terdapat laut maupun perairan, sehingga tidak ada penduduk yang bekerja sebagai nelayan.

#### **4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Perihal pendidikan, masyarakat Desa Bekonang dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok yang dibagi berdasarkan tingkat pendidikan. Kelompok atau kategori yang berdasarkan tingkat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tingkat pendidikan rendah

Penduduk yang termasuk dalam tingkat pendidikan rendah adalah penduduk yang tidak sekolah / tidak pernah sekolah, penduduk yang belum / tidak tamat SD, dan penduduk yang hanya tamat SD.

b. Tingkat pendidikan lanjut/menengah

Yaitu penduduk yang telah tamat SLTP dan yang telah tamat SLTA

c. Tingkat pendidikan tinggi

Yaitu penduduk yang telah tamat perguruan tinggi (Universitas, Institut, Akademi dan lain-lain)

Dalam membedakan mengenai jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dibatasi pada penduduk yang berumur 5 tahun ke atas. Jumlah penduduk di Desa Bekonang berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebanyak 823 jiwa. Dan untuk mengetahui lebih jelas mengenai

jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2.4  
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Tamat S2	2	0,24
2	Tamat Akademi / Perguruan Tinggi (Sl)	105	12,76
3	Tamat D3	51	6,20
4	Tamat D1	43	5,22
5	Tamat SLTA	122	14,82
6	Tamat SLTP	202	24,54
7	Tamat SD	298	36,22
8	Tidak tamat SD	-	
	Jumlah	823	100

Sumber : Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Dari data yang telah disajikan dalam tabel 2.4 di atas, menunjukkan bahwa penduduk yang tamat SD di Desa Bekonang menempati urutan pertama dari jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu sebanyak 298 orang atau 36,22 % dari seluruh penduduk yang berusia 6 tahun ke atas. Disusul kemudian oleh penduduk yang tamat SLTP sebanyak 202 orang atau 24,54 % serta penduduk yang hanya tamat SLTA sebanyak 122 orang atau 14,82 %. Sedangkan penduduk yang tamat Akademi / Perguruan Tinggi sebanyak 105 orang atau 12,76 %, sedangkan penduduk yang tamat D3 sebanyak 51 orang atau 6,20 %. Jumlah penduduk yang tamat D1 sebanyak 43 orang atau 5,22 % sedangkan yang tamat S2 hanya 2 orang atau 0,24 %. Yang tidak tamat SD tidak ada.

Sehingga jika dibuat suatu penggolongan tingkat pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa golongan penduduk yang tergolong dalam tingkat pendidikan menengah menempati urutan teratas, yaitu sebanyak 324 orang atau sebesar 39,36 % dari penduduk atau tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 298 orang atau 36,22 % dan yang terakhir adalah golongan atau tingkat pendidikan tinggi yang sebanyak 201 orang atau 24,42 %. Dari rata-rata di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bekonang adalah tergolong tidak rendah karena jumlah penduduk yang berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi tidak terlalu jauh jumlahnya.

### C. Sarana dan Prasarana

#### 1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Bekonang berdasarkan monografi pemerintahan Desa Bekonang berikut :

Tabel 2.5  
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	4
2	SD	3
3	SLTP	1
4	SLTA	1
5	Perguruan Tinggi / Akademi	-
	Jumlah	9

Sumber : Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Dari tabel 2.5 dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Bekonang berjumlah 9 unit. Yang terdiri dari 4 unit sarana

pendidikan TK, 3 unit sarana pendidikan SD, 1 unit sarana pendidikan SLTP, dan 1 unit sarana pendidikan SLTA.

## 2. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang ada di Desa Bekonang berdasarkan dari data terakhir pada monografi pemerintahan Desa Bekonang untuk sementara ini ada 36 unit yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.6  
Jumlah Sarana Perekonomian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pasar desa	1
2	Toko / Swalayan	2
3	Warung kelontong	22
4	Angkutan	6
5	Usaha peternakan	3
6	Kelompok simpan pinjam	2
	Jumlah	36

Sumber: Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Dari tabel 2.6 dapat dilihat bahwa sarana perekonomian yang ada di Desa Bekonang yang paling besar jumlahnya adalah warung kelontong, yakni 22 unit. Sedangkan jumlah sarana perekonomian yang paling sedikit adalah pasar desa yang berjumlah hanya 1 unit. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan perekonomian Desa Bekonang cenderung pada sector perdagangan yaitu pada jenis warung kelontong.

### 3. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang terdapat di Desa Bekonang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.7  
Jumlah Sarana Komunikasi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Kantor Pos Pembantu	1
2	Telepon umum	12
3	Televisi	738
4	Parabola	2
	Jumlah	853

Sumber : Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Sarana komunikasi sangat penting bagi manusia. Dengan sarana komunikasi, manusia dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan cepat. Dengan demikian mereka tidak akan ketinggalan informasi. Dengan adanya sarana-sarana komunikasi yang ada akan membantu memudahkan usaha industri, terutama dalam hal pemasaran atau penjualan. Adanya sarana-sarana komunikasi yang ada dapat dimanfaatkan baik oleh sesama pengusaha ataupun antara pengusaha dengan para pelanggannya baik dalam pertukaran informasi maupun melakukan transaksi. Dari tabel di atas jumlah sarana komunikasi yang ada di Desa Bekonang meliputi 12 unit telepon umum, 738 unit televisi, 2 unit parabola dan 1 unit kantor pos pembantu.

### 4. Sarana Transportasi

Kemajuan ekonomi di Desa Bekonang tentu saja didukung oleh sarana dan prasarannya. Prasarana yang ada di daerah Desa

Bekonang terutama alat perhubungan yang berupa alat transportasi. Sarana transportasi merupakan faktor penting dalam memperlancar mobilitas serta berbagai macam aktivitas masyarakat. Sarana transportasi yang dimiliki penduduk Desa Bekonang yang terdiri dari sarana transportasi milik pribadi atau kendaraan-kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Kendaraan pribadi yang dimiliki pada umumnya berupa sepeda, sepeda motor, dan mobil. Sedangkan kendaraan umum dapat berupa angkutan-angkutan kota ataupun pedesaan seperti colt, bus, taksi, truk, andong atau dokar, becak dan sebagainya.

Sarana transportasi yang ada di Desa Bekonang dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.8  
Jumlah Sarana Transportasi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sepeda	257
2	Sepeda motor	508
3	Mobil dinas	-
4	Mobil pribadi	132
5	Taksi	-
6	Colt	23
7	Bus	36
8	Truk	32
9	Angkutan tak bermotor (becak, gerobak, dokar)	-
	Jumlah	988

Sumber: Data Monografi Desa Bekonang, Desember 2007

Dari tabel 2.8 dapat diketahui bahwa sepeda dan sepeda motor merupakan sarana transportasi yang paling banyak dimiliki oleh penduduk di Desa Bekonang. Hal ini disebabkan karena secara

ekonomis lebih mudah didapatkan daripada sarana transportasi yang lain. Di Desa Bekonang terdapat 508 buah sepeda motor dan 257 buah sepeda. Dimana kedua sarana transportasi tersebut lebih sering dipakai atau digunakan oleh penduduk di Desa Bekonang untuk menunjang kegiatan mereka sehari-hari dalam beraktivitas.

#### **D. Kondisi Sosial dan Budaya**

Masyarakat Desa Bekonang mempunyai beberapa tradisi yang masih berjalan hingga saat ini. Tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk budaya yang sudah ada sejak dulu yang turun temurun hingga saat ini, dimana tradisi tersebut perwujudan dari kegiatan sosial masyarakat. Tradisi yang masih ada hingga saat ini antara lain gotong royong, arisan, kerja bakti, pengajian dan lain sebagainya.

Kegiatan gotong-royong pada masyarakat di Desa Bekonang dapat dijumpai pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, misalnya membantu warga masyarakat yang mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan kematian. Pada umumnya para warga bersama-sama membantu warga yang mempunyai hajatan secara sukarela tanpa mengharapkan suatu bentuk imbalan. Kejadiannya pun dibagi antara laki-laki dan perempuan baik yang muda maupun yang sudah tua. Kegiatan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki antara lain membantu memasang kajang atau rumah-rumahan untuk tempat acara, mengurus masalah penataan meja dan kursi maupun kadang-kadang tikar untuk tamu, hingga untuk urusan dekorasi ruangan dan pemasangan lampu.



Sedangkan tugas untuk para wanita biasanya mereka membantu urusan di belakang seperti masak memasak dan menyiapkan makanan dan minuman. Untuk tugas menyajikan hidangan biasanya diserahkan pada para pemuda yang lebih sering disebut *sinoman*. Apabila ada salah satu warga yang mempunyai hajatan, biasanya para warga memberikan bantuan baik berupa uang maupun berupa barang yang pada umumnya berupa kebutuhan pokok seperti beras, telur, teh dan gula.

Selain kegiatan hajatan, masyarakat juga melakukan kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungannya yang lebih dikenal dengan istilah gugur gunung atau kegiatan bersih desa. Dalam kegiatan bersih desa pada warga masyarakat baik yang laki-laki maupun perempuan, baik yang muda maupun yang tua berburu bekerja sama membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka seperti membersihkan selokan atau got, memotong rumput dan pohon liar, memperbaiki jalan, maupun membersihkan dan memperbaiki sarana dan prasarana umum yang ada di sekitar tempat tinggal mereka seperti tempat ibadah, penerangan, gapura, dan lain sebagainya. Biasanya kegiatan tersebut sering dilakukan ketika akan diadakannya suatu kegiatan atau perayaan hari besar seperti kegiatan tujuh belasan.

Masyarakat Desa Bekonang juga melakukan kegiatan pengajian yang dilakukan setiap seminggu sekali yang bertempat di masjid yang ada di Desa Bekonang. Karena di Desa Bekonang ada beberapa masjid. Untuk lebih meningkatkan rasa kebersamaan antar warga, Desa

Bekonang mengadakan kegiatan kumpulan yang diikuti oleh semua warga. Dalam kegiatan kumpulan tersebut diadakan acara musyawarah untuk membahas masalah-masalah yang ada di Desa Bekonang yang biasanya bertempat di Balai Desa. Ibu-ibu di Desa Bekonang setiap satu bulan sekali setiap tanggal 10 mengadakan arisan. Dimana setiap kehadirannya para ibu-ibu tersebut ditarik iuran yang digunakan untuk penggantian biaya konsumsi bagi orang yang rumahnya ditempati atau mendapat giliran sebagai tuan rumah arisan. Selain itu dana yang terkumpul tersebut biasanya dipotong sebagian untuk uang kas. Uang kas tersebut biasanya baru dipakai atau digunakan jika ada kepentingan yang bersifat umum seperti menengok orang sakit secara bersama-sama, menengok orang yang baru melahirkan dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti yang telah diterangkan tersebut di atas merupakan warisan dari nenek moyang kita. Maka sudah seyogyanya kita sebagai generasi muda sebisa mungkin untuk menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut.

## **E. Gambaran Umum Sasaran Penelitian**

### **1. Sejarah Industri Kerajinan Batik Tulis di Desa Bekonang**

Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo pada era 1950-an hingga 1980-an dikenal sebagai pusat batik tulis di wilayah Jawa Tengah. Pada masa jayanya, hampir setiap warga Bekonang bisa membatik tulis dan hasil karya warga pun tersebar di seantero wilayah Indonesia. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli,

aktivitas membatik di Jawa sudah dikenal cukup lama, diduga sebelum masuknya pengaruh India di Indonesia (Bernet Kempers, 1959; Hamzuri, 1981). Pengetahuan membatik dan berbagai jenis motif batik sudah dimiliki orang Jawa, bersamaan dengan pengetahuan tentang wayang dan gamelan. Di Jawa, batik merupakan sebutan umum untuk *sinjang* atau *jarik*, yaitu jenis tekstil tradisional yang dibuat dengan teknik membatik *mori* dan digunakan sebagai bahan pakaian baik oleh wanita maupun laki-laki.

Istilah “pembatik dalam” sebenarnya sudah dikenal sejak zaman dahulu di lingkungan sentra batik tradisional. Pada zaman dahulu, seorang juragan batik, yaitu pemilik modal, mempunyai sejumlah pengrajin pembatik yang tinggal di lingkungan juragan batik. Pekerjaannya tidak hanya membatik, kadang-kadang mengerjakan pekerjaan domestik pula. Seluruh kehidupan para pembatik tersebut ditanggung oleh para juragan sehingga kelompok pembatik tersebut biasanya masih mempunyai hubungan saudara.

Konsep semacam itu masih diterapkan oleh seorang juragan batik di Desa Bekonang dan sampai dengan tahun 80-an. Akan tetapi, sistem tersebut dipandang tidak ekonomis lagi sehingga akhirnya para juragan batik memilih menerapkan sistem borongan dengan mekanisme seperti yang dilakukan Batik Danarhadi terhadap pembatik binaannya. Para pembatik mendapatkan *mori* dan *malam*, kemudian membatik di rumah masing-masing. Hasil batikan disetor dalam keadaan mentah. Proses

pewarnaan dan *mbabar* dilakukan di tempat juragan batik. Mekanisme seperti ini dijumpai di industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang hingga sentra-sentra batik rumah tangga di daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Permasalahan utama dari kerajinan batik di dua desa ini adalah menurunnya permintaan pasar, sehingga tinggal sedikit pembatik yang bekerja. Para pengusaha batik bergeser menjadi juru pul (pengumpul) yang bertindak sebagai pembeli hasil batikan mentah yang dibuat oleh penduduk di sekitarnya, kemudian memprosesnya lebih lanjut untuk kemudian dijual kepada konsumen. Jika batikan mentah yang berhasil dikumpulkan banyak maka pekerjaan *finishing (mbabar)* dilakukan sendiri. Akan tetapi, jika jumlah yang *dibabar* sedikit, lebih baik prosesnya dititipkan kepada perusahaan *babaran* terdekat, biasanya di Surakarta. Mekanisme ini menurutnya secara ekonomis risikonya lebih kecil. Cara ini terpaksa dilakukan mengingat kondisi pasar batik pada saat ini cukup memprihatinkan.

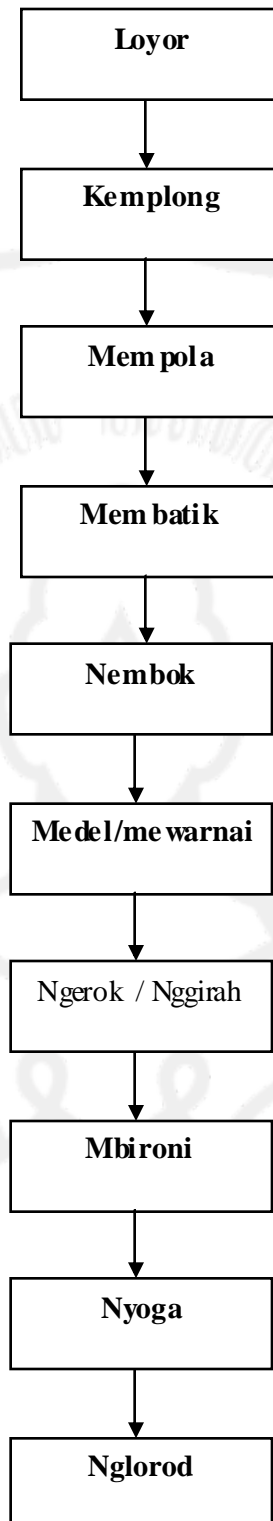
## 2. Proses Produksi

Proses pembuatan batik sendiri ada tahapannya, dimulai dari memilih kain yang berkualitas baik :

- a. **Loyor**, yaitu kain (mori) pabrikan dibersihkan dari kanji dengan air panas yang dicampur dengan merang atau jerami.
- b. Setelah bersih di **Kemplong** atau dipadatkan serat kainnya.

- c. Baru kemudian dilakukan pekerjaan **Mem pola**, yaitu membuat pola motif pada kain dengan pensil.
- d. Kemudian **Membatik**, yaitu menempelkan lilin batik pada pola yang sudah ada dengan memakai *canthing*.
- e. Kemudian menutup bagian dari pola yang tetap dibiarkan putih saja dengan lilin tembokan adalah proses **Nembok**.
- f. Dilanjutkan dengan **Medel**, yaitu mencelup mori yang sudah diberi lilin batik kedalam warna-warna yang dikehendaki biasanya warna gelap memakai bahan nila.
- g. **Ngerok & Nggirah** ini adalah proses menghilangkan lilin dari bagian-bagian yang akan diberi warna dengan alat kerok/serut.
- h. Selanjutnya **Mbironi**, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih dan tempat-tempat yang terdapat cecek (titik-titik).
- i. Pekerjaan finishing ini biasa dikerjakan oleh laki-laki yaitu **Nyoga**, mencelup kain mori kedalam pewarna coklat
- j. dan proses terakhir adalah **Nglorod** atau menghilangkan lilin batik dengan air mendidih, akhirnya kain dikeringkan dan siap diproses menjadi pakaian atau produk batik yang lain.

Gambar 2.2 Berikut ini merupakan gambar /skema proses produksi batik tulis :



Setelah jadi, pengusaha menerima kembali kain tersebut dan pengrajin/pekerja diberi upah berdasarkan seberapa banyak dia menyelesaikan kain batik tersebut. Jumlah kain yang dibatik biasanya dalam ukuran lembar/potong. Satu lembar kain biasanya bisa dijadikan satu potong jarik atau bisa dibuat baju berupa kemeja, rok, blouse tergantung selera pembuatnya. Tetapi biasanya pembuatan batik ditujukan untuk membuat jarik yang biasa dipakai untuk busana hajatan dan penganten.

Seiring perkembangan zaman, mulailah bermunculan industri batik printing (cap), sehingga pengrajin batik tulis Bekonang banyak yang berguguran. Saat ini, tercatat hanya tinggal sekitar 10 persen pengrajin batik tulis yang masih bertahan. Batik printing umumnya dibuat oleh pengusaha tekstil. Harganya di pasaran jauh lebih murah dibandingkan harga batik tulis, sehingga konsumen lebih memilih batik cap. Akibatnya, banyak pengusaha batik tulis yang menghentikan usaha, karena kalah bersaing dengan batik cap. Sebetulnya dari segi kualitas, batik tulis jauh lebih unggul dibandingkan dengan batik printing. Jika batik printing bisa dibuat dalam hitungan menit, untuk membuat batik tulis dibutuhkan kesabaran ekstra dan waktu berhari-hari, tergantung tingkat kerumitannya. Kalau dipakai, batik tulis ini akan memancarkan kharisma tersendiri. Karena itu wajar jika harganya jauh lebih mahal dibanding harga batik printing. Batik tulis harganya mencapai ratusan

ribu bahkan ada yang jutaan rupiah. Dikatakan, minat generasi muda sekarang untuk mempelajari batik tulis juga sangat kecil, sehingga dikhawatirkan batik tulis akan punah.





### BAB III

## PO LA HUBUNGAN KERJA JURAGAN BATIK, MANDOR PENGGARAP DAN PENGRAJIN PEMBATIK DI DESA BEKONANG KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO

### A. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini, informan yang diambil sebagai sampel adalah yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Karena penelitian ini tentang pola hubungan kerja majikan dan buruh maka informan yang dipilih adalah pengusaha /juragan batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatik.

Adapun jumlah keseluruhan informan ada 9 (sembilan) orang, yang terdiri dari 2 (dua) orang pengusaha / juragan batik, 2 (dua) orang mandor penggarap dan 5 (lima) orang pengrajin pembatik.

Untuk lebih jelasnya, data informan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ibu Harsono, berusia 50 tahun, berpendidikan terakhir Sarjana/S1 Ekonomi Mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha batik tulis, suaminya juga bekerja membantunya mengelola usaha batik tulis. Jadi mereka mengelola usaha batik tulis secara bersama. Dari perkawinannya mereka hanya memiliki 1 (satu) orang anak dan sudah berumah tangga. Disamping memiliki usaha batik tulis Bu Harsono juga membuka sebuah butik batik di rumahnya.
2. Ibu Hj. Endang Sutjiati Al-Makmun, berusia 71 tahun, berpendidikan terakhir PGAA Negeri (setara SLTA). Suaminya sudah meninggal,

memiliki 8 orang anak yang semuanya sudah berumah tangga. Bu Makmun Mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha batik tulis sekaligus pimpinan Aisyiyah cabang Bekonang. Memiliki panti Asuhan Al-Khusna, dan mengelola perpustakaan di rumahnya. Selain itu masih aktif dalam organisasi-organisasi kewanitaan antara lain PKK, Aisyiyah, Muhamadiyah dan lain-lain.

3. Bp. Sukanto, berusia 45 tahun, berpendidikan terakhir SLTA. Mempunyai pekerjaan sebagai mandor penggarap, selain itu juga bermata pencaharian sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Istrinya bermata pencaharian sebagai penjahit di rumahnya, dan sebagai ibu rumah tangga. Mempunyai 1 (satu) orang anak yang masih SMP.
4. Bp. Paryono, berusia 45 tahun berpendidikan terakhir SLTA. Pekerjaan pokok sebagai mandor penggarap. Pak Paryono hanya menggantungkan ekonomi keluarganya dari pekerjaan sebagai mandor penggarap, jadi tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi mandor penggarap di industri batik. Istrinya bekerja sebagai penjahit di rumahnya dan mempunyai 1 (satu) orang anak yang masih SD.
5. Ibu Painem, berusia 41 tahun, berpendidikan terakhir SD. Mempunyai pekerjaan sebagai pembatik selain sebagai ibu rumah tangga. Ibu Painem menjadi pengrajin pembatik untuk menambah penghasilan keluarga dan sebagai pekerjaan sampingan. Suaminya juga bekerja di industri kerajinan batik sebagai seorang tukang kelir (warna) dan mempunyai 3 orang anak.

Ibu Painem menekuni pekerjaan menjadi pengrajin pembatik sudah selama kurang lebih 30 tahun.

6. Ibu Katirah, berusia 55 tahun, berpendidikan terakhir SD. Mempunyai pekerjaan sebagai pembatik selain membantu pekerjaan suaminya sebagai petani. Ibu Katirah menjadi pengrajin pembatik untuk menambah penghasilan keluarga dan sebagai pekerjaan sampingan. Suaminya bekerja sebagai petani dan mempunyai 4 orang anak. Ibu Painem menjadi pengrajin pembatik sudah selama kurang lebih 40 tahun.
7. Ibu Hamo Wirejo, berusia 45 tahun, berpendidikan terakhir SD. Mempunyai pekerjaan sebagai pembatik selain membantu pekerjaan suaminya sebagai petani. Ibu Katirah menjadi pengrajin pembatik untuk menambah penghasilan keluarga dan sebagai pekerjaan sampingan. Suaminya bekerja sebagai petani dan tukang batu. Mempunyai 4 orang anak. Ibu Harno Wirejo menjadi pengrajin pembatik sudah selama kurang lebih 40 tahun.
8. Ibu Fathonah, berusia 35 tahun, berpendidikan terakhir SMP. Mempunyai pekerjaan sebagai pengrajin pembatik. Selain itu membuka usaha berjualan pulsa di rumah dan sebagai ibu rumah tangga. Suaminya sudah meninggal. Ibu Fathonah memiliki 1 (satu) orang anak. Ibu Fathonah menekuni pekerjaan menjadi pengrajin pembatik sudah selama kurang lebih 15 tahun.
9. Ibu Wiji Lestari, berusia 47 tahun, berpendidikan terakhir SMP. Pekerjaan membatik merupakan pekerjaan sampingan disamping sebagai ibu rumah

tangga. Suaminya bekerja sebagai pedagang ayam potong di pasar. Memiliki 5 (lima) orang anak, yang empat sudah bekerja dan yang masih bersekolah 1 orang di SMU. Menekuni usaha menjadi pengrajin pembatik sudah selama 35 tahun.

Dari keseluruhan pengrajin pembatik yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas adalah wanita. Wanita banyak yang menekuni pekerjaan sebagai pembatik pada jenis usaha industri kerajinan batik tulis karena pengrajin wanita dianggap mampu bekerja lebih baik daripada pengrajin laki-laki. Alasannya, wanita memiliki tingkat ketelitian, kecermatan dan ketekunan yang memang dibutuhkan pada jenis usaha ini. Misalnya, dalam melakukan pekerjaan mbironi, nemboki, nyeceki dan lain-lain. Sebaliknya dengan pengrajin laki-laki yang cenderung kurang teliti dalam melakukan pekerjaan tersebut. Namun, tidak semua pengrajin pembatik yang bekerja pada industri kerajinan batik tulis itu berjenis kelamin wanita. Tetap ada beberapa orang pengrajin yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini juga terungkap bahwa sebagian besar wanita yang bekerja sebagai pengrajin pembatik pada usaha industri kerajinan batik tulis tersebut adalah wanita yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 59 tahun. Usia tersebut tergolong ke dalam kelompok usia tenaga kerja produktif. Dimana di Desa Bekonang komposisi penduduk menurut kelompok usia tenaga kerja

ditetapkan bahwa penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 59 tahun adalah kelompok usia tenaga kerja produktif.

## **B. Cara Kerja Pengusaha / Juragan Batik, Mandor Penggarap dan Pengrajin Pembatik**

### **1. Pengusaha / Juragan Batik**

Pengusaha merupakan orang yang berusaha dalam bidang perdagangan, industri, jasa, dan lain-lain dimana orang tersebut memimpin sendiri usahanya (JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1994 : 1602).

Sedangkan Menurut Soesilo Sordad yang dikutip oleh Larasati Suliantoro Sulaiman, pengusaha adalah seorang yang menjalankan suatu usaha dengan menggabungkan unsur modal, tenaga dan alat demi keuntungan dan peningkatan pendapatan (Larasati Suliantoro Sulaiman, 1985 : 19).

Sedangkan menurut penuturan yang disampaikan oleh Bu Harsono (50 tahun), seorang pengusaha batik :

“ Juragan batik adalah orang yang berkecimpung/punya usaha di bidang batik dan mengelolanya, mulai dari merekrut pekerja, pengadaan bahan baku sampai dengan pengawasan proses pengerjaannya. Juragan batik tahu tentang seluk beluk pembatikan dan menguasai jalannya pembatikan. Juragan juga menentukan besarnya upah pekerja dan memberikan gaji kepada para pekerja ”

Pernyataan Bu Harsono diperkuat oleh Pak Sukamto (45 tahun), yang bekerja sebagai mandor :

” Juragan atau pengusaha batik adalah orang yang mempunyai modal besar dan memiliki usaha pembuatan batik serta memiliki tanggung jawab dalam usaha batik, mulai dari menyediakan bahan

baku, memberi upah kepada pekerja yang mengerjakan proses batik dan mengelola usahanya itu dengan baik. ”

Sedangkan menurut Bu Makmun (71 tahun), pengusaha batik yang lain mengatakan :

” Pengusaha / Juragan batik adalah orang yang mengelola usaha batik secara keseluruhan, mulai dari pembelian bahan baku, mengurus karyawan/pekerja yang memiliki produksi batik di rumahnya dan memberikan gaji/upah kepada para pekerjanya.”

Dari penuturan-penuturan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan pengusaha / juragan batik adalah orang yang mempunyai faktor-faktor produksi dalam usaha pembatikan dan menggabungkannya menjadi sebuah usaha produksi yang mempekerjakan beberapa orang karyawan untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam usaha batik, pekerjaan dari pengusaha / juragan batik adalah memberikan wewenang/tugas kepada mandor penggarap untuk membeli / menyiapkan bahan baku berupa kain *mori*, dan lilin atau yang biasa disebut *malam* dan peralatan untuk membatik berupa *gawangan* dan *canting* kemudian dari mandor penggarap bahan baku dan peralatan tersebut diserahkan kepada pengrajin pembatik untuk dikerjakan. Kemudian mandor penggarap memberi upah kepada pengrajin pembatik yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Selanjutnya pengusaha mendistribusikan kain batik yang telah jadi melalui pedagang-pedagang yang bekerja di kios-kios atau toko-toko maupun pasar-pasar tradisional.

Dari keseluruhan proses tersebut, pengusaha batik harus bisa mengkombinasikan dan mengelola usahanya agar dapat berjalan dengan

baik dan mendapatkan keuntungan serta peningkatan pendapatan. Dalam hal ini diperlukan kecakapan dan kemampuan yang lebih bagi seorang pengusaha batik untuk mengelola usaha kerajinan batik tulis.

### **Cara kerja Pengusaha Batik / Juragan Batik**

#### a. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan unsur yang paling penting dalam suatu proses produksi, begitu pula dengan proses produksi kerajinan batik tulis di Desa Bekonang. Bahan baku yang digunakan dalam industri kerajinan batik tulis adalah kain mori dan malam (lilin untuk membatik). Dalam pengadaan bahan baku ini juragan batik menyerahkan sepenuhnya kepada mandor penggarap.

Bahan baku dalam industri kerajinan batik tulis yang berupa malam (lilin) diperoleh dari membeli di Bekonang karena ada pabrik pembuat/produksi malam. Sedangkan bahan kain (mori) dibeli di Pasar Klewer Solo, karena harganya lebih murah. Pak Sukamto (45 tahun) salah seorang mandor penggarap menuturkan :

“ Bahan baku untuk membatik seperti mori dibeli di Pasar Klewer, mbak karena harganya lebih komplit dan murah. Kalau bahan malam dibeli di Bekonang, karena ada pabrik pembuat malam, jadi dekat. Ga usah cari di pasar Klewer di Bekonang ada pabrik pembuat malam. “

#### b. Pengadaan Peralatan

Peralatan merupakan salah satu aspek pokok dalam sebuah industri. Di dalam memproduksi suatu barang dibutuhkan peralatan untuk membuat barang produksi tersebut. Demikian juga dalam

industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang, di dalamnya menggunakan bermacam-macam peralatan produksi. Seperti yang diutarakan oleh Pak Sukanto salah seorang mandor :

“ Peralatan dalam membatik antara lain yaitu gawangan, canting, kompor/tungku, dingklik/tempat duduk untuk membatik, alas paha/celemek, wajan malam dan obat pewarna. “

Menurut penuturan Pak Sukanto di atas peralatan yang digunakan dalam membatik di atas cukup banyak diantaranya adalah gawangan, canting, kompor, wajan kecil dan obat untuk proses pewarnaan batik. Meskipun tidak tergolong dalam peralatan berat namun apabila salah satu peralatan di atas tidak tersedia, maka proses pengerjaan pembatikan tidak akan bisa selesai sesuai yang diharapkan. Seperti yang diutarakan oleh Pak Sukanto berikut ini :

“ Dalam industri batik ini peralatannya sederhana mbak, namun apabila salah satu ada yang rewel atau rusak bisa tertunda pekerjaan yang semestinya harus segera jadi, misalnya kalau cantingnya ada yang rusak, maka membatiknya juga ga bisa selesai cepat. Jadi harus menyediakan canting serep supaya membatiknya lancar. ”

Untuk pengadaan peralatan membatik ini bagi *pembatik dalam* (yaitu pembatik yang membatik di rumah juragan batik) disediakan seluruhnya oleh pengusaha mulai dari bahan baku berupa kain mori dan malam serta peralatan penunjang antara lain gawangan, canting, dingklik, celemek dan kompor. Sedangkan untuk *pembatik rumahan* hanya mendapatkan bahan baku berupa kain mori dan malam. Sedangkan peralatan penunjang seperti gawangan dan lainnya dibeli



oleh pembatik sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Bu Harsono, pengusaha batik berikut ini :

” Kalau untuk pembatik dalam, saya menyediakan peralatan seluruhnya mulai dari mori dan malam serta peralatan penunjang seperti gawangan, canting, celemek, kompor dan wajan saya sediakan di sini, tapi kalau untuk pembatik rumahan saya cukup memberi kain mori dan malam. Peralatan lain seperti gawangan dan canting mereka beli sendiri di Pasar Bekonang.”

c. Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor utama untuk melakukan kegiatan usaha dalam melakukan eksistensinya. Karena tanpa adanya modal yang mencukupi perkembangan suatu usaha akan sulit dilaksanakan. Begitu pula dalam industri kerajinan batik tulis. Dalam industri kerajinan batik tulis dibutuhkan modal bagi pengusaha untuk membeli bahan baku dan mengelola industri batik agar kelangsungan usaha ini dapat terus terjaga dan terus mendatangkan hasil bagi semua pihak yang berkepentingan di dalamnya.

Untuk memproduksi kain batik memerlukan modal yang dipergunakan sebagai pengadaan peralatan kerja, pembelian bahan baku, bahan pendukung, membayar upah pengrajin pembatik. Keterangan ini disampaikan oleh Bu Harsono (50 tahun) sebagai salah satu pengusaha batik / juragan batik.

“ Saya mengelola usaha batik tulis ini memerlukan modal yang cukup banyak, sebagian adalah tabungan saya sendiri dan sebagian lagi pinjaman modal dari bank. Modal tersebut saya gunakan untuk biaya proses produksi, membeli peralatan membatik, membeli obat-obat pewarna dan membayar upah pekerja.”

Sedangkan menurut penuturan Bu Makmun (71 tahun), pengusaha batik yang lain mengatakan :

” Usaha batik tulis ini sudah dirintis oleh mertua saya sejak tahun 50-an. Dulu mertua saya lebih suka mengandalkan modal sendiri dan memiliki prinsip tidak mau berhutang, karena pada dasarnya dulu sudah kaya, jadi masalah modal tidak menjadi soal. Setelah saya menjadi menantunya, saya yang dipercaya untuk meneruskan usaha mengelola batik tulis ini. Jadi kalau masalah permodalan cukup dengan modal sendiri dikelola semaksimal mungkin dan tidak perlu modal tambahan dari Bank.”

d. Perekrutan Tenaga Kerja

Dalam suatu hubungan kerja, individu-individu di dalamnya menduduki suatu tempat (status) dan bertindak sesuai dengan perannya masing-masing. Ada dua peran penting dalam pola hubungan kerja, yaitu peran sebagai majikan dan sebagai pengrajin.

Pada perekrutan tenaga kerja ini, status sebagai majikan mempunyai peran yang cukup penting. Karena majikan lah (pemilik usaha) yang menentukan cara-cara perekrutan bagi pengrajin pembatik atau pekerja yang akan bekerja pada industri kerajinan batik tulis miliknya. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa pemilik usaha industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang menetapkan perekrutan tenaga kerja pada keluarga atau tetangga terdekat, dan rata-rata dari keseluruhan industri kerajinan batik tulis yang lain, yang ada di Desa Bekonang juga demikian. Namun ada satu atau dua industri kerajinan batik tulis yang pada akhirnya mengambil orang luar (non keluarga) untuk bekerja pada usaha industri kerajinan batik milik mereka

dikarenakan hasil batikan orang luar jauh lebih bagus dibandingkan dengan orang dari keluarga terdekat.

Pada usaha yang dipimpin oleh Ibu Harsono ini juga memprioritaskan keluarga dan tetangga sebagai rekan kerja, baik itu dalam hubungan kerja yang terjalin antara majikan dan pengrajin pembatik maupun hubungan kerja dengan pedagang yang memasarkan kain batik. Hal ini terjadi karena dalam industri kerajinan batik tulis yakni kain mori lembaran, dilakukan tidak semuanya di rumah pengusaha batik. Proses membatik dilakukan di rumah masing-masing pengrajin pembatik, kemudian jika kain telah selesai dibatik diserahkan ke tempat pengusaha batik untuk proses finishing. Keseluruhan pengrajin pembatik dan mandor penggarap rata-rata berasal dari keluarga terdekat dan tetangga satu kampung seperti yang diutarakan oleh Ibu Harsono selaku pengusaha / juragan batik sebagai berikut :

“ Pekerja yang mengambil kerjaan batik di sini berasal dari tetangga dekat saja, mbak. Kalau dari jauh mungkin mereka mempertimbangkan ongkos transportasinya. Paling banyak adalah tetangga desa di sini. ”

Bu Makmun, pengusaha batik yang lain juga mengutarakan bahwa perekrutan tenaga kerja (pengrajin pembatik dan mandor) berasal dari keluarga dan tetangga sekitar. Jika ada yang berasal dari luar desa, jumlahnya sangat sedikit apabila dibandingkan dengan keluarga dan tetangga terdekat. Tenaga kerja yang berasal dari luar daerah itu

biasanya sebagai pengrajin pembatik yang membatik di rumah dan kemudian melakukan proses produksinya di tempat juragan.

“ yang kerja di sini berasal dari keluarga sendiri dan tetangga dekat mbak, kalau yang lainnya pembatik yang dari rumah dari desa lain yang dekat, jumlahnya juga cukup banyak sekitar 15 orang. Mereka mengambil pekerjaan dari sini, kemudian menyerahkan proses pewamaan (medel) di sini”.

#### MATRIK PENGUSAHA /JURAGAN BATIK

Pengertian	Juragan atau pengusaha batik adalah orang yang mempunyai modal besar dan memiliki tempat usaha pembuatan batik yang mempekerjakan beberapa orang karyawan serta memiliki tanggung jawab dalam usaha batik, mulai dari menyediakan bahan baku, memberi upah kepada pekerja yang mengerjakan proses pembuatan batik di tempat usahanya dan mengelola usahanya itu dengan baik.
Pengadaan Bahan Baku	Sebagian besar pengusaha kerajinan batik tulis di Desa Bekonang membeli bahan baku berupa kain mori dari Pasar Klewer Solo, sedangkan bahan baku berupa malam (lilin) dibeli di pabrik pembuat malam di Bekonang.
Pengadaan Peralatan	Pengadaan peralatan produksi kerajinan batik tulis untuk <i>pembatik dalam</i> disediakan seluruhnya oleh pengusaha mulai dari bahan baku berupa kain mori dan malam serta peralatan penunjang antara lain gawangan, canting, dingklik, celemek dan kompor. Sedangkan untuk <i>pembatik rumahan</i> hanya mendapatkan bahan baku berupa kain mori dan malam. Sedangkan peralatan penunjang seperti gawangan dan lainnya dibeli oleh pembatik sendiri.
Permodalan	Sebagian modal dari pengusaha kerajinan batik tulis berasal dari modal pribadi yang dirintis sejak dahulu mulai dari nol dan sebagian lagi dari pinjaman Bank.
Perekrutan Tenaga Kerja	Perekrutan tenaga kerja (pengrajin maupun mandor) berasal dari keluarga dekat atau tetangga sekitar, baik itu tetangga dekat maupun tetangga desa.

## 2. Mandor Penggarap / Pengawas

Pengertian mandor atau pengawas dalam buku tulisan Sriyono, menurut Arifin Abdulrachman adalah orang yang melakukan kegiatan atau proses untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan itu, begitu pula mencegah sehingga pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Sriyono, 1994 : 55). Sedangkan menurut G.R. Terry pengawas adalah orang yang melakukan proses penentuan apa yang akan dicapai yaitu standar, apa yang dihasilkan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan berjalan menurut rencana, yaitu sesuai dengan standar (Sriyono, 1994 : 55).

Dari pengertian di atas, maka menurut penulis pengawas/mandor adalah orang yang melakukan kegiatan memimpin atau yang mempunyai wewenang untuk mengetahui hasil pelaksanaan kerja, kemudian memperbaiki apabila terjadi kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terulang kembali, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan pengertian mandor penggarap menurut Bu Painem, salah seorang pengrajin pembatik adalah :

” Pengawas atau mandor penggarap itu adalah orang yang dipercaya oleh juragan batik untuk memberikan pekerjaan

membatik kepada kami, mengawasi pekerjaan, mengontrol dan menilai hasil pekerjaan apakah baik atau tidak.”

Sedangkan pengertian pengawas/mandor menurut Pak Sukanto (45 tahun) adalah :

” Mandor penggarap yaitu orang yang diberikan kepercayaan dan wewenang oleh juragan untuk mengawasi jalannya pekerjaan, mengontrol, dan menegur pekerja yang melakukan kesalahan di dalam bekerja. Mandor juga berhak mengembalikan pekerjaan yang kurang baik untuk diperbaiki supaya hasilnya bagus.”

Sedangkan menurut Bu Harsono (50 tahun), pengusaha batik, pengertian mandor penggarap adalah :

” Menurut saya mandor penggarap yaitu orang yang diberi wewenang oleh juragan batik untuk mengurus segala macam pekerjaan yang berkenaan dengan karyawan, memiliki hak dan tanggung jawab terhadap menilai hasil pekerjaan karyawan, mengontrol hasil kerja karyawan, melakukan perbaikan terhadap hasil pekerjaan karyawan yang tidak sesuai.”

Dari penuturan-penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian mandor/pengawas adalah orang yang dipercaya oleh pengusaha/juragan untuk melakukan serangkaian kegiatan mengawasi jalannya pekerjaan karyawan, mengontrol pekerjaan dan memiliki hak dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan.

### **Cara Kerja Mandor Penggarap/Pengawas Pembatikan**

#### **a. Keterampilan**

Keterampilan yang dimiliki oleh seorang mandor penggarap adalah berasal dari masyarakat setempat yang pada mulanya menekuni usaha batik. Keterampilan ini meliputi menilai hasil pembatikan apakah baik atau tidak dan keterampilan finishing yaitu

menentukan pewarnaan dan *nglorod*. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pengrajin pembatik Bu Wiji (47 tahun) :

“ Kalau seorang mandor penggarap itu tugasnya memberi pekerjaan kepada pembatik, memeriksa hasil pekerjaan batik apakah batik itu bagus atau tidak dan juga menentukan jenis warna batik yang sesuai untuk jenis batik, misal batik untuk jarik biasa diberi warna coklat atau warna gelap, atau *nglorod* pembatikan yang rusak/hasilnya jelek.”

Dalam usaha batik, pekerjaan dari mandor penggarap adalah membeli / menyiapkan bahan baku berupa kain lembaran / *mori*, dan lilin atau yang biasa disebut *malam* dan peralatan untuk membatik berupa *gawangan* dan *canting* kemudian bahan baku dan peralatan tersebut diserahkan kepada pengrajin pembatik untuk dikerjakan. Kemudian mandor penggarap memberi upah kepada pengrajin pembatik yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu mandor penggarap juga berkewajiban mengatur jalannya pekerjaan, menentukan jenis pekerjaan bagi para pembatik, misal *ngengreng*, *m bironi* dan sebagainya. *Ngengreng* yaitu membatik kain *mori* yang sudah ada polanya dan menutup bagian/motif-motif tertentu (*nemboki*) dengan *malam*. Kain *mori* yang sudah dibatik penuh disebut batik mentahan, kemudian batik mentahan diwama (*medel*). Mandor penggarap memberikan gaji kepada para pembatik jika batik sudah diwarnai dan hasilnya baik, jika ternyata hasil batik jelek, maka mandor penggarap berhak *nglorod* dan mengembalikan pekerjaan dan menyuruh pengrajin pembatik

memperbaiki supaya hasilnya bagus dan memberikan gaji kepada pengrajin pembatik jika batik benar-benar sudah bagus.

Untuk proses pewamaan memerlukan waktu selama 7 hari atau satu minggu. Jadi pengrajin pembatik menunggu gajinya sampai batik selesai diwarnai. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Paryono (40 tahun), salah seorang mandor penggarap :

” Kalau hasil batikan ternyata jelek, maka harus dilorod dan dibatik lagi supaya hasilnya bagus dan pembatik ga dikasih gaji sampai proses mewarnai selesai. Untuk proses mewarnai prosesnya lama sekitar 1 minggu”

b. Tempat Kerja dan Penghasilan

Mandor penggarap melaksanakan proses pekerjaannya di tempat juragan. Tiap hari mereka datang pagi pulang sore layaknya karyawan. Jam kerjanya diatur oleh pengusaha yaitu dari jam 08.00 s/d jam 4 sore baru pulang. Bila ada keperluan penting harus meminta ijin untuk tidak masuk kerja kepada juragan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sukamto, seorang mandor penggarap berikut ini :

“ Saya kerja sebagai mandor di tempat juragan ini dari jam 8 pagi dan pulang jam 4 sore. Kalau ternyata ada keperluan mendadak saya ijin pulang awal sama juragan. “

Pada industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang besarnya upah/gaji mandor penggarap ditentukan oleh pengusaha/juragan batik. Upah diberikan tiap bulan yang besarnya Rp. 800.000,-. Selain itu juragan memberikan uang transport sebesar Rp. 4000,-



dan makan 1x di tempat juragan batik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Paryono, salah seorang mandor penggarap :

“ Saya kerja di sini sebagai mandor diberi gaji tetap yang besarnya Rp. 800.000,- per bulan ditambah uang transport Rp. 4000,- per hari dan makan 1x di rumah juragan.”

c. Mobilitas kerja vertikal mandor penggarap

Yang dimaksud mobilitas vertikal seorang mandor penggarap adalah perubahan status dan peran yang dimiliki oleh seorang mandor penggarap pembatikan karena dia mulai meninggalkan pekerjaannya sebagai mandor penggarap dan berusaha untuk menjadi pengusaha batik mandiri. Hal ini disebabkan karena mandor penggarap memiliki kemampuan dan keterampilan usaha batik dan memiliki permodalan yang cukup untuk mendirikan dan mengelola usaha batik. Apabila seorang mandor ingin mendirikan usaha batik tulis, maka ia harus mengundurkan diri dan memutuskan perjanjian kerjanya dengan pengusaha dimana ia bekerja dulu. Atau melalui masa peralihan dari menjadi mandor kemudian naik statusnya menjadi pengusaha karena usaha batik tempatnya bekerja adalah milik keluarganya. Dari semua pengusaha yang ada di Desa Bekonang, pada mulanya adalah bekerja sebagai mandor penggarap di tempat usaha batik milik orang tuanya, kemudian melakukan mobilitas vertikal untuk meneruskan usaha orang tuanya menjadi pengusaha batik karena terdorong untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

## Matrik Pengrajin Pembatik / Pembatik Rumahan

Pengertian	Pengertian mandor/pengawas adalah orang yang dipercaya oleh pengusaha/juragan untuk melakukan serangkaian kegiatan mengawasi jalannya pekerjaan karyawan, mengontrol pekerjaan dan memiliki hak dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan.
Keterampilan	Keterampilan yang dimiliki oleh seorang mandor/pengawas adalah berasal dari masyarakat setempat yang pada mulanya menekuni usaha batik. Keterampilan ini meliputi menilai hasil pembatikan apakah baik atau tidak dan keterampilan finishing yaitu menentukan pewarnaan dan <i>nglorod</i> .
Waktu dan Tempat Kerja	Mandor penggarap melaksanakan proses pekerjaannya di tempat juragan. Tiap hari mereka datang pagi pulang sore layaknya karyawan. Jam kerjanya diatur oleh pengusaha yaitu dari jam 08.00 s/d jam 4 sore baru pulang. Bila ada keperluan penting harus meminta ijin untuk tidak masuk kerja kepada juragan
Penghasilan	Pada industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang besarnya upah/gaji mandor penggarap ditentukan oleh pengusaha/juragan. Upah diberikan tiap bulan yang besarnya Rp. 800.000,-. Selain itu juragan memberikan uang transport sebesar Rp. 4000,- dan makan 1x di tempat juragan.
Mobilitas Vertikal Mandor Penggarap	Yang dimaksud mobilitas vertikal seorang mandor penggarap adalah perubahan status dan peran yang dimiliki oleh seorang mandor penggarap pembatikan karena dia mulai meninggalkan pekerjaannya sebagai mandor dan berusaha untuk menjadi pengusaha mandiri. Hal ini disebabkan karena mandor memiliki kemampuan dan keterampilan usaha batik dan memiliki permodalan yang cukup untuk mendirikan dan mengelola usaha batik

## 3. Pengrajin pembatik/pembatik rumahan

Pengertian *pengrajin* menurut Umar Kayam yang dikutip oleh Larasati Suliantoro Sulaiman adalah mereka yang memiliki keterampilan khusus yang didapatkan dan penyampaian turun-temurun dari nenek moyang yang didapat melalui proses sosialisasi dari lingkungan budayanya (Larasati Suliantoro Sulaiman 1985:22).

Unsur utama pengertian pengrajin terletak pada keterampilan yang dimiliki seseorang. Keterampilan itu mencakup keterampilan dalam menciptakan suatu barang atau keterampilan dalam menggunakan peralatan yang mendukung. Adapun barang yang diciptakan itu tidak menuntut keaslian ataupun pembaharuan. Dalam hal ini tidak ada aturan tertentu dan norma.

Jadi pengertian di atas, maka menurut penulis pengrajin adalah seseorang yang mempunyai keterampilan khusus dalam menciptakan suatu barang yang mempunyai kualifikasi fungsional yang estetik. Barang tersebut berwujud suatu kerajinan. Sedangkan pengertian pengrajin batik tulis menurut penuturan Bu Painem (41 tahun) adalah :

“ yang namanya pengrajin batik tulis adalah orang yang membuat kain mori polos lembaran biasa menjadi kain batik yang siap pakai, pekerjaannya adalah membatik dan membuat pola “

Sedangkan pengertian pengrajin kain batik menurut Bu Katirah (45 tahun) adalah :

“ Pengrajin pembatik yaitu orang yang pekerjaannya membuat pola batik, membatik, mencelup dan kemudian mewarna. Setelah jadi nanti diserahkan ke juragan kemudian mendapat upah. “

Bu Harsono (50 tahun) sebagai pengusaha batik tulis mengatakan :

“ Pengrajin batik tulis adalah orang yang bisa membatik, mengerti tentang prosesnya dan paham tentang jenis-jenis batik, baik itu batik yang halus atau kasaran”

Dari penuturan-penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengrajin pembatik adalah orang yang bekerja dalam proses produksi batik tulis yang mempunyai spesialisasi pekerjaan membatik

dan mewarna. Proses pembatikan meliputi membuat pola, membatik sampai dengan pekerjaan finishing yaitu mewarna (*medel*) dan *nglond*. Pengrajin membuat kain batik dari bahan baku kain mori yang masih berupa lembaran-lembaran kain kemudian dibatik dan diwama dengan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin.

Dalam industri kerajinan batik ini ada beberapa tipe pengrajin yaitu :

- a. Pengrajin pembatik dalam
- b. Pengrajin pembatik rumahan (lepas)

Pengertian pengrajin pembatik dalam adalah pengrajin pembatik yang bekerja di rumah juragan, mereka tiap hari masuk kerja layaknya pekerja dan tidak dapat berpindah bekerja pada pengusaha lain tanpa sepengetahuan pengusaha yang lama. Pengrajin tetap terikat kepada perjanjian kerja yang tidak tertulis dengan pengusaha tertentu dan mengerjakan tugasnya (membatik) setiap hari di rumah pengusaha/juragan dan menyerahkan hasil pekerjaannya setiap satu minggu sekali kepada pengusaha yang menjadi juragannya.

Pengrajin pembatik rumahan / lepas adalah pengrajin pembatik yang membatik apabila ada pesanan dari pengusaha dikarenakan pengusaha mendapatkan pesanan dalam jumlah yang banyak yang tidak bisa dipenuhi oleh pengrajin pembatik dalam yang mereka miliki. Pengrajin sub kontrak ini dibedakan menjadi dua yaitu pengrajin yang telah bekerja pada pengusaha lain dan pengrajin musiman. Pengrajin pembatik musiman ini bekerja sebagai pengrajin pembatik jika ada

pesanan dari pengusaha batik saja. Apabila tidak ada pesanan dari pengusaha batik maka dia akan bekerja pada sektor lain, seperti menjadi buruh tani, pedagang di pasar, maupun buruh bangunan.

### **Cara Kerja Pengrajin Pembatik**

#### **a. Keterampilan**

Keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin pembatik adalah berasal turun temurun dari keluarga. Namun pada awalnya berasal dari masyarakat sekitar desa Bekonang yang mulai menekuni usaha kerajinan batik tulis. Keterampilan ini meliputi keterampilan dalam membuat motif/pola, membatik dan mencelup/pewarnaan. Untuk pembuatan pola/motif diserahkan kepada tukang gambar motif. Jadi para pembatik tinggal membatik sesuai dengan kain mori yang sudah dipola/digambar. Sedangkan untuk proses finishing/pewarnaan dan nglorod dilakukan ditempat juragan batik dan ada pekerja yang menangani sendiri. Proses membatik dari kain mori yang sudah dipola sampai menjadi batik mentahan disebut dengan istilah *ngengreng*. Sedangkan proses membatik atau *ngengreng* sendiri ada bermacam-macam antara lain *nglakari* yaitu membatik sesuai dengan motif, *nemboki* yaitu menutup bagian dari pola yang tetap dibiarkan putih saja dengan lilin (malam) tembokan dan *mbledhak* yaitu hampir sama dengan nemboki tetapi lebih banyak yaitu menutup dengan malam hampir selebar kain. Setelah proses membatik selesai maka menjadi batik mentahan dan diserahkan ke tempat juragan batik untuk proses finishing. Batik mentahan yang sudah jadi siap

diwamai / *medel*, setelah *medel* kemudian proses *nglorod* yaitu menghilangkan lilin dengan merebus kain. Kemudian setelah kain dilorod batik kembali diserahkan kepada pembatik untuk pekerjaan *mbironi*, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih dan tempat-tempat yang terdapat cecek (titik-titik). Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengrajin batik tulis, Bu Fathonah (35 tahun) :

“ Pada awalnya saya *ngengreng* diajari oleh orang tua saya, ya mulai dari *mbironi* dulu karena yang paling mudah, sedikit demi sedikit saya mengembangkan keterampilan membatik sendiri sampai bisa dan akhirnya sampai sekarang saya jadi mahir membatik.”

Hal sama juga diungkapkan oleh Bu Harno (45 tahun) :

“ Pada awalnya saya membatik mulai dari saya masih SD, saya diajari oleh orang tua saya yang lebih dulu menjadi pembatik, saya diajari *mbironi* dulu mbak, setelah agak luwes memegang *canting* saya diajari *nemboki* “

b. Waktu Kerja dan Penghasilan

Pada industri batik tulis besarnya upah berdasarkan banyaknya kain yang diselesaikan. Biasanya dihitung selama satu minggu, dapat menyelesaikan berapa *potong* kain. *Potong* adalah ukuran satu lembar kain batik. Pengrajin yang membatik mendapatkan upah Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah) tiap potong. Upah kain yang sudah dibatik rata-rata Rp 15.000,- tiap potong. Sedangkan untuk kain batik yang memiliki tingkat kesukaran tinggi upahnya bisa mencapai antara Rp. 60.000,- s/d Rp. 100.000,- per potong. Untuk kain batik yang memiliki kesukaran tinggi juga membutuhkan waktu penyelesaian pembatikan yang lebih lama yaitu sekitar 1 (satu) minggu baru selesai dibatik.

Hal ini diutarakan oleh Ibu Painem (41 tahun) :

“ *Ngengreng*/membatik ini ada dua macam mbak, yaitu untuk batik yang kasaran dan alusan. Upahnya ya beda mbak, kalau *ngengreng* batik *kasaran* upahnya sekitar Rp. 15.000,- per potong. Tapi kalau batik yang *alusan* bayarannya bisa mencapai Rp. 60.000,- s/d Rp. 100.000,- tiap potong“.

Sedangkan untuk pekerjaan pembatikan *mbironi*, upahnya juga berbeda.

Untuk *mbironi* batik kasaran upahnya Rp. 5.000,- per potong sedangkan untuk *mbironi* jenis batik yang alusan upahnya Rp. 15.000,- seperti penuturan Bu Wiji, pengrajin pembatik :

” Kalau pekerjaan *mbironi* itu lebih gampang dan cepat, mbak. Upahnya Rp. 5000,- untuk jenis batik kasaran, kalau batik yang alusan upahnya Rp. 15.000,-. Kalau hanya *mbironi* saja 1 minggu saya bisa *ngulihne* (mengembalikan) 10 potong, baik itu batik alusan atau kasaran. Tapi kerjaan ini terbatas paling cuma dikasih 8 potong saja itu pun ga ditarget, mengerjakannya kalau sudah senggang”

Sedangkan menurut penuturan Bu Katirah, salah seorang pengrajin pembatik :

“ Saya biasanya dapat menyelesaikan 7 sampai 8 potong *ngengrengan* batik dalam 1 minggu mbak, semakin banyak kain yang kita batik maka semakin banyak pula upah yang kita terima. Tapi rata-rata pembatik hanya dapat menyelesaikan maksimal 8 potong per minggu, kalau batikan yang sulit atau alusan hanya 1 potong aja itu tapi upahnya juga besar, karena mbatiknya sulit dan lama.”

Menurut penuturan kedua pengrajin pembatik tadi, dapat disimpulkan bahwa pengrajin pembatik tidak dibebani dengan waktu kerja yang baku, namun lebih bersifat kekeluargaan. Hal ini dapat dimaklumi karena pekerjaan sebagai pengrajin pembatik rata-rata di Desa Bekonang adalah

pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga selain pekerjaan utama mereka sebagai petani atau pedagang.

Proses pengerjaan pembatikan ini dikerjakan oleh pengrajin pembatik pada waktu senggang disaat mereka tidak sedang bertani maupun melakukan pekerjaan rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Bu Katirah :

“ Saya membatik kalau pekerjaan rumah sudah selesai mbak, jadi membatik ini bisa buat sambilan dan hasilnya tidak dikejar target (santai).”

c. Tempat Kerja

Proses pembatikan oleh pengrajin pembatik dilakukan di rumah juragan batik bagi yang menjadi pembatik dalem, sedangkan untuk pembatik rumahan pekerjaan membatik bisa dibawa pulang dan bisa dikerjakan di rumah masing-masing pengrajin pembatik sebagai pekerjaan sambilan di rumah. Para pengrajin pembatik mengambil bahan baku di tempat pengusaha/juragan batik kemudian mengerjakannya di rumah sendiri. Setelah selesai barulah mereka menyerahkan kembali hasil pembatikan kepada juragan batik untuk dilakukan proses pewarnaan. Sedangkan bagi pembatik dalem membatik di rumah juragan batik. Jadi setiap hari datang pagi dan pulang sore seperti layaknya karyawan. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pengrajin pembatik Bu Painem (40 tahun) :

“Saya ambil *sanggan* (kerjaan) di tempat juragan, kemudian dibatik di rumah sendiri, setelah selesai saya kembalikan lagi ke tempat juragan baru kemudian mendapatkan upah hasil membatik.”



Sedangkan menurut penuturan Bu Katirah (55 tahun) :

“ Saya tiap hari datang ke rumah juragan dan membatik di rumah juragan, masuk pagi pulang sore. Status saya di sini sebagai pembatik dalem. “

d. Mobilitas kerja horizontal pengrajin pembatik

Mobilitas horizontal pengrajin pembatik adalah beralihnya pekerjaan sebagai pengrajin pembatik ke pekerjaan lain seperti petani, buruh dan pedagang. Karena pekerjaan membatik adalah merupakan pekerjaan sampingan. Jadi disamping membatik mereka bisa melakukan pekerjaan pokoknya sebagai petani, buruh dan pedagang.

MATRIK PENGRAJIN PEMBATIK / PEMBATIK RUMAHAN

Pengertian	Pengertian pengrajin pembatik adalah orang yang bekerja pada industri kerajinan batik yang mempunyai spesialisasi membatik.
Keterampilan	Keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin pembatik berasal dari turun-temurun keluarga. Namun pada awalnya berasal dari masyarakat sekitar Desa Bekonang yang mulai menekuni usaha kerajinan batik tulis . Keterampilan ini meliputi membuat pola/motif dan membatik.
Waktu Kerja	Pengrajin pembatik tidak mempunyai waktu kerja yang pasti. Karena pekerjaan sebagai pengrajin pembatik hanyalah pekerjaan sampingan. Dalam 1 minggu pengrajin menyetorkan hasil pembatikan sebanyak da mampu.
Tempat Kerja	Proses membatik oleh pengrajin pembatik dilakukan di rumah masing-masing pengrajin. Para pengrajin pembatik mengambil bahan baku di tempat pengusaha/juragan kemudian mengerjakannya di rumah sendiri. Setelah selesai mereka menyerahkan kembali kain batik yang sudah dibatik kepada juragan untuk dilakukan proses pewarnaan.
Mobilitas Horizontal Pengrajin Pembatik	Beralihnya pekerjaan sebagai pengrajin pembatik ke pekerjaan lain seperti petani, buruh dan pedagang karena pekerjaan membatik adalah merupakan pekerjaan sampingan

### **C. Pola Hubungan Kerja Pengusaha/Juragan Batik, Mandor Penggarap dan Pengrajin Pembatik**

Pola hubungan kerja merupakan subsistem atau bagian dari industri. Dalam hubungan kerja terdapat suatu nilai, norma dan aturan yang mengatur dalam hidup baik itu antar pengusaha/juragan batik dengan mandor penggarap, antara mandor penggarap dengan pengrajin pembatik, dan antara juragan batik dengan pengrajin pembatik. Nilai atau norma tersebut telah dipakai semua anggota sistem sehingga pola hubungan kerja telah menjadi suatu lembaga sosial dari sistem industri.

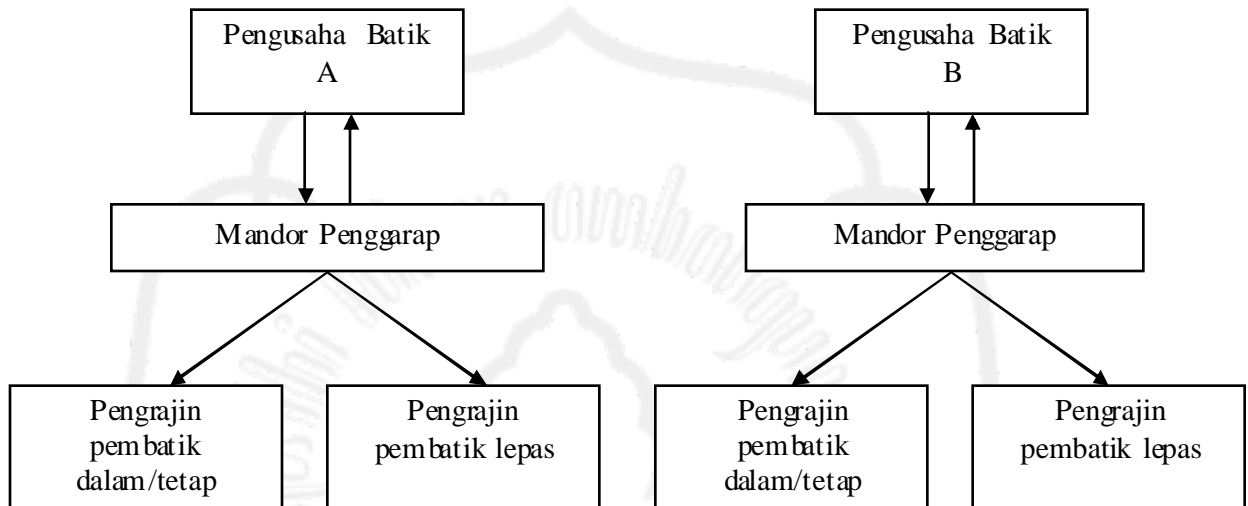
Hubungan kerja adalah suatu usaha untuk menciptakan situasi tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dengan seimbang, di satu pihak tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai, di pihak lain terjadi kepuasan dalam bekerja dan kebutuhan dari para anggota organisasi yang meliputi kepuasan ekonomi dan kepuasan jiwa sosial.

Menurut Halili Toha dan Hari Pramono yang dimaksud hubungan kerja adalah hubungan antara buruh dan majikan yang mana hubungan tersebut hendak menunjukkan ke dalam kedua pihak yang pokoknya menggambarkan hak-hak dan kewajiban buruh terhadap majikan dan sebaliknya (Halili Toha dan Hari Pramono, 1987 :9).

Pola hubungan kerja yang terjadi di dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang adalah mencakup pola hubungan kerja majikan-buruh (pekerjaan upahan). Hal ini didasarkan pada sistem yang diterapkan oleh pengusaha kepada mandor dan pengrajinnya. Dimana mandor dan pengrajin

bekerja pada pengusaha kemudian mendapatkan upah dari apa yang mereka kerjakan.

**Gambar 3.1**  
**Hubungan kerja pengusaha batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatik**



Upah kerja diberikan apabila pengrajin pembatik dapat menyelesaikan kain batik dengan sistem borongan tiap minggunya. Tentunya di dalam hubungan kerja ini didasarkan pada perjanjian kerja yang telah disepakati bersama oleh pengusaha batik dan pengrajin pembatik. Seperti yang telah dikatakan oleh Bu Harsono (50 tahun) salah seorang pengusaha/juragan batik :

“ Dalam industri batik ini, pengrajin pembatik akan diberikan upah sesuai dengan berapa potong batik yang selesai tiap minggunya, semakin banyak pengrajin pembatik menyetorkan hasilnya, semakin banyak pula upah yang diterimanya.”

Sedangkan Bu Painem (41 tahun), pengrajin pembatik mengatakan :

“ Kami menerima upah dari juragan batik sesuai dengan jumlah batik yang kami selesaikan tiap minggunya. ”

Dari penuturan kedua orang pengrajin pembatik di atas dapat diketahui bahwa pola hubungan kerja yang ada dalam industri kerajinan batik tulis adalah pola hubungan kerja upahan (majikan-buruh). Pola hubungan kerja majikan buruh di dalamnya terdapat unsur pemberian upah pengusaha batik kepada pengrajin pembatik apabila mereka telah selesai menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pengrajin pembatik. Selain itu, di dalam industri kecil rumah tangga pedesaan yang masih tradisional pada umumnya mempertahankan pola hubungan kerja keluarga atau pola hubungan yang mendasarkan hubungan kekerabatan dengan norma dan tolong-menolong

Demikian pula yang terjadi di dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang. Pola hubungan kerja dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang bersifat kekeluargaan. Hal ini bisa dilihat dari perekrutan tenaga kerja yang diambil dari keluarga dan tetangga-tetangga terdekat serta sistem peraturan/perjanjian kerja yang bersifat non formal (lesan). Perjanjian-perjanjian kerja ini bersifat saling percaya antar pengusaha batik, mandor penggarap, dan pengrajin pembatik di Desa Bekonang. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sukamto (45 tahun) :

“ Perjanjian kerjanya yang secara lesan saja mbak, tidak ada yang tertulis, hanya berdasar rasa saling percaya dengan juragan batik.”

Pak Paryono (40 tahun) salah seorang mandor penggarap menuturkan :

“Perekrutan tenaga kerja baik pengrajin pembatik dan pekerja berasal dari tetangga dan keluarga terdekat mbak, dan perjanjian kerjanya bersifat kekeluargaan dan lesan.”

**a. Hubungan Kerja antara Pengusaha Batik dengan Pengrajin Pembatik**

*1) Hak dan Kewajiban Pengusaha Batik*

Kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengusaha/juragan batik sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha industri yang paling pokok adalah memberikan apa yang menjadi hak pengrajin pembatik atau pekerja, dalam hal ini adalah *upah*. Upah atau gaji ini sebagai wujud pengganti atas apa yang telah dilakukan pengrajin pembatik atau pekerja demi kepentingan pengusaha batik. Upah yang diberikan juga bukan sembarang upah, namun upah tersebut telah disepakati bersama dan disesuaikan dengan upah normal pada industri-industri batik tulis yang lain, yang ada di desa Bekonang.

Pada industri kerajinan batik tulis, besarnya upah berdasarkan banyaknya kain batik yang diselesaikan. Biasanya dihitung selama satu minggu, dapat menyelesaikan berapa *potong* kain batik. *Potong* adalah ukuran satu lembar kain batik. Satu potong kain batik dapat dibuat menjadi sepotong *jarik* atau menjadi satu potong baju batik. Juragan batik memberikan upah kepada pengrajin pembatik Rp. 15.000,- *per potong* untuk pembatikan yang biasa (kasaran), untuk jenis pembatikan yang agak rumit (alus) mendapatkan upah Rp. 60.000,- s/d Rp. 100.000,- *tiap*

*potong*. Dalam hal ini tergantung pengrajin yang dapat menghasilkan berapa potong tiap minggunya.

Selain berkewajiban untuk memberikan upah atau gaji, pengusaha juga berkewajiban untuk mengatur jalannya pekerjaan. Dalam hal produksi, pengusaha hanya memberikan fasilitas lilin (*malam*) dan *canting* untuk membatik. Hal ini karena sifat dari industri kerajinan batik tulis adalah homework, jadi proses produksi dan segala kelengkapannya sebagian besar berada di rumah masing-masing pengrajin pembatik. Pihak pengusaha batik hanya menyiapkan hal-hal kecil yang diperlukan sebelum proses produksi dan menampung semua hasil karya pengrajin pembatik.

Pengusaha batik juga memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan atau laba atas industri kerajinan rumah tangga yang dijalankannya. Setelah mengeluarkan modal / biaya untuk proses produksi maka pengusaha (juragan) batik berhak memperoleh pendapatan yang sebanding dengan apa yang telah dikeluarkannya. Pengusaha batik mengupayakan pendapatan dari harga jual kain batik kepada konsumen dikurangi harga bahan baku yang ditambah biaya produksi. Hal ini diutarakan oleh Bu Harsono, salah satu pengusaha batik tulis di Desa Bekonang :

” Saya mendapat keuntungan dari harga jual batik dengan perhitungan : harga bahan baku ditambah biaya proses membatik dan proses pewarnaan dan perhitungan waktu pengerjaan pembatikan setelah nanti terjual, jadi hitungannya harga jual batik dikurangi harga bahan baku kain dan malam yang sudah ditambah biaya proses selama pembatikan ”.

Salah satu pengusaha batik yang lain, Bu Makmun mengatakan :

” Untung yang saya peroleh yaitu dari harga jual batik dikurangi dengan biaya proses menjadi batik serta dikurangi lagi dengan harga bahan baku kain mori dan malam”

Seorang pengusaha kain batik di Desa Bekonang setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak kurang lebih 6 (enam) potong untuk jenis batik yang *alusan*, sedangkan untuk jenis batik yang *kasaran* bisa memproduksi 20 (dua puluh) potong tiap minggunya. Jadi kalau dirata-rata industri batik di Desa Bekonang bisa memproduksi sekitar 80 potong batik untuk jenis batik *kasaran* dan 24 potong batik *alusan* setiap bulan.

Hasil produksi batik tersebut dipasarkan ke Jakarta, Bandung dan kepada para pedagang di Pasar Klewer Solo yang menjual batik. Namun tidak semuanya terjual kepada konsumen, hal ini tergantung pada sepi dan tidaknya minat konsumen. Setiap potongnya pengusaha mengambil keuntungan 15 % dari harga pokok, sedangkan harga jualnya berbeda-beda tergantung dari jenis batiknya. Pengusaha memberikan harga Rp. 50.000,- s/d Rp. 500.000,- per potong untuk jenis batik kasaran, sedangkan untuk jenis batik alusan harganya Rp. 500.000,- s/d Rp. 2.000.000,- per potong. Kemudian pedagang menjualnya kepada konsumen lebih dari harga yang diberikan pengusaha batik untuk mendapatkan laba.

Hal ini diutarakan oleh Bu Harsono salah satu pengusaha batik :

”Untuk jenis batik yang biasa atau kasaran harganya sekitar 50 ribu s/d 500 ribu per potongnya. Sedangkan untuk jenis batik yang alusan harganya mahal sekitar 500 ribu s/d 2 juta per potong. Dari harga penjualan tersebut saya mengambil untung 15 persen saja.”

Bu Harsono sendiri mempunyai 8 orang pekerja yang bekerja di rumahnya, yaitu 4 orang pengrajin pembatik dalam (yang bekerja di rumahnya) dan 2 orang mandor penggarap dan 2 orang lagi adalah pekerja proses. Sedangkan untuk pembatik rumahan mempunyai 20 orang pembatik rumahan. Dalam 1 bulan, Bu Harsono dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar kurang lebih Rp 4.000.000,- s/d Rp. 6.000.000,- berikut penuturan Bu Harsono mengenai jumlah keuntungan yang didapatkan:

” Saya dalam sebulan omsetnya mencapai lima puluh juta sampai dengan seratus juta, namun keuntungan bersihnya hanya sekitar Rp 4.000.000,- sampai Rp. 6.000.000,- saja mbak, tergantung minat pasar, kadang sepi kadang ramai, dan total keseluruhan penghasilan saya adalah kalau dirata-rata sekitar Rp 6.000.000,- tiap bulan.”

Dari penuturan-penuturan pengusaha kerajinan batik tulis diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata keuntungan bersih dalam satu bulan yang didapat dari pengusaha/juragan batik di Desa Bekonang sebesar Rp 4.000.000,- sampai Rp 6.000.000,- hal ini tergantung dari sepi dan tidaknya minat konsumen terhadap kain batik.



## 2) Hak dan Kewajiban Pengrajin Pembatik

Hak mutlak yang harus diterima oleh pengrajin pembatik meliputi *upah* atas pekerjaan pembatikan yang telah diselesaikannya. Apapun pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, pasti ia berharap untuk mendapat upah atau gaji sebagai pengganti jerih payahnya. Salah seorang pengrajin pembatik (pekerja) dari industri kerajinan batik tulis yang bernama Bu Katirah (55 tahun) mengatakan :

”Kalau menurut saya, setiap orang yang bekerja harus mendapat upah, kalau gak dikasih upah mana mau, apalagi sekarang apa-apa mahal, jadi untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan harus memiliki uang untuk membeli.”

Sedangkan menurut pengrajin pembatik lainnya juga membenarkan pernyataan Bu Katirah (55 tahun) adalah Ibu Harno Wirejo (45 tahun). Menurutnya :

”Meski tidak ada perjanjian kerja tapi saya tetap mendapat upah sebagai hasil jerih payah saya membatik.”

Jadi dari pernyataan kedua pengrajin di atas sudah jelas bahwa setiap pengrajin pembatik atau pekerja yang bekerja berhak mendapat upah dari pengusaha batik. Pengrajin pembatik yang mendapatkan upah Rp. 15.000,- per potong untuk pembatikan yang biasa (kasaran), untuk jenis pembatikan yang agak rumit (alusan) mendapatkan upah Rp. 60.000,- s/d Rp. 100.000,- tiap potong. Dalam hal ini tergantung pengrajin yang dapat menghasilkan

berapa potong tiap minggu. Hal ini diutarakan oleh Bu Painem (41 tahun) :

”Upahnya ya beda mbak, kalau membatik jenis batik yang kasaran upahnya Rp. 15.000,- per potong sedangkan kalau membatik jenis alusan upahnya lumayan banyak yaitu Rp. 60.000,- s/d 100.000,- per potong tapi menyelesaikannya juga lama karena lebih rumit dari batik yang kasaran.”

Sedangkan untuk pekerjaan pembatikan *mbironi*, upahnya juga berbeda. Untuk *mbironi* batik kasaran upahnya Rp. 5.000,- per potong sedangkan untuk *mbironi* jenis batik yang alusan upahnya Rp. 15.000,- seperti penuturan Bu Wiji, pengrajin pembatik :

” Kalau pekerjaan *mbironi* itu lebih gampang dan cepat, mbak. Upahnya Rp. 5000,- untuk jenis batik kasaran, kalau batik yang alusan upahnya Rp. 15.000,-. Kalau hanya *mbironi* saja 1 minggu saya bisa *ngulihne* (mengembalikan) 10 potong, baik itu batik alusan atau kasaran. Tapi kerjaan ini terbatas paling cuma dikasih 8 potong saja itu pun ga ditarget, mengerjakannya kalau sudah senggang.”

Kewajiban pengrajin pembatik dalam hubungan kerja dengan pengusaha atau juragan batik adalah melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya, dengan menerima setiap tugas dari pengusaha batik dan rata-rata para pengrajin pembatik yang bekerja pada industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang menyetujui hal tersebut. Menurut salah seorang pengrajin pembatik yang bekerja pada industri kerajinan batik tulis yang bernama Bu Painem (41 tahun) :

”Kewajiban seorang pengrajin pembatik atau pekerja adalah orang yang bekerja menyelesaikan batikan tepat waktu dan menjaga kualitas sebaik-baiknya.”

Sejalan dengan hal tersebut, Bu Fathonah (35 tahun) pengrajin pembatik yang bekerja pada industri kerajinan batik tulis menyetujuinya dengan pernyataan sebagai berikut :

”Kewajiban dari pengrajin pembatik ya sudah pasti bekerja dengan sebaik-baiknya dan dengan hasil yang memuaskan.”

Maka dari pernyataan kedua informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban pengrajin pembatik atau pekerja pada industri kerajinan batik tulis di desa Bekonang adalah bekerja membuat kain batik sebaik mungkin dan dengan hasil yang memuaskan.

### 3) *Jam in an Sosial*

Dalam industri kerajinan batik tulis jaminan sosial yang dilakukan secara non formal. Jadi peraturan-peraturan tentang jaminan sosial dalam industri kerajinan batik tulis secara tidak tertulis, namun lebih bersifat lisan dan kekeluargaan. Seperti yang diutarakan oleh Bu Katirah salah seorang pengrajin :

”Apabila kita sakit ya ditengok oleh juragan mbak, ya sedikit mendapat bantuan seikhlasnya saja. Karena juragan juga peduli apabila kita ada musibah sakit atau yang lainnya.”

Penuturan ini diperkuat oleh Bu Painem (41 tahun), salah seorang pengrajin pembatik yang lain :

” Dulu waktu saya mau menyekolahkan anak saya ke SMP kebetulan uang saya kurang dan suami saya belum gajian, maka saya *ngemping* (meminjam dulu) gaji saya kepada juragan dan saya mengembalikannya dipotong upah saya tiap minggu.”

Bu Harsono, pengusaha batik juga menuturkan :

” Pada dasarnya para pengrajin pembatik yang bekerja di tempat saya banyak yang *ngemping*, mbak. Hal itu dapat saya maklumi karena memang untuk menunggu proses batik selesai butuh waktu yang lama, selain itu mereka membutuhkan uang itu untuk keperluan mendesak. Saya sebagai juragan mereka juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menanggapi keluhan mereka dan berusaha untuk memberikan pertolongan keuangan kepada mereka.”

Juragan batik mau memberikan pinjaman kepada para pengrajin pembatik karena pengrajin pembatik memang benar-benar membutuhkan uang itu untuk keperluan mereka. Pinjaman tersebut diberikan tanpa bunga dan dikembalikan sesuai kemampuan para pengrajin pembatik dengan cara juragan batik memotong pembayaran upah mereka sebagai pengganti pinjaman.

Dalam jaminan sosial (*ngemping*) ini menunjukkan adanya hubungan patron klien antara pengusaha batik dengan pengrajin pembatik. Hubungan patron klien ini timbul karena pihak patron dalam hal ini pengusaha mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada klien yaitu pengrajin. Pihak patron memberikan bantuan kepada klien secara informal. Bantuan-bantuan ini lebih didasarkan pada rasa sosial kepada klien yang bekerja pada industri kerajinan batik tulis milik pengusaha/juragan batik. Pihak pengusaha batik sendiri juga dengan senang hati memberikan bantuan-bantuan secara informal karena ada hubungan kedekatan bahwa pengrajin pembatik adalah orang-orang yang bekerja padanya.

Matrik Hubungan Kerja Antara Juragan Batik Dengan Pengrajin Pembatik

<p>Kewajiban pengusaha terhadap pengrajin pembatik</p> <p>Kewajiban pengrajin terhadap pengusaha/juragan batik</p>	<p>Kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengusaha batik sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha industri kerajinan batik tulis yang paling pokok adalah memberikan <i>upah</i>, selain itu juga menyediakan fasilitas peralatan produksi seperti gawangan, canting dan malam (lilin). Pengusaha batik juga berkewajiban mengelola jalannya proses produksi kerajinan batik tulis dengan baik.</p> <p>Kewajiban utama pengrajin pembatik dalam hubungan kerja dengan pengusaha batik adalah melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, dengan menerima setiap tugas dari pengusaha batik dan rata-rata para pengrajin pembatik yang bekerja pada industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang menyetujui hal tersebut.</p>
<p>Hak Pengusaha/juragan</p>	<p>Pengusaha mengambil keuntungan 15 % dari setiap potong harga pokok penjualan batik, sedangkan harga jualnya berbeda-beda tergantung dari jenis batiknya, yaitu : Rp 50.000,- s/d Rp. 500.000,- per potong untuk jenis batik kasaran, sedangkan untuk jenis batik alusan harganya sekitar Rp. 500.000,- s/d Rp. 2.000.000,- per potong.</p>
<p>Sistem pengupahan</p>	<p>Pengrajin pembatik yang membatik dibayar Rp. 15.000,- per potong untuk jenis batikan kasaran. Sedangkan untuk batik alusan upahnya bisa mencapai Rp. 60.000,- s/d Rp. 100.000,- per potong tergantung tingkat kesulitan pembatikannya dan lama penyelesaiannya.</p>
<p>Hubungan patron klien antara juragan batik dengan pengrajin pembatik</p>	<p>Dalam industri kerajinan batik tulis, terdapat jaminan sosial yang dilakukan secara non formal. Jadi peraturan-peraturan tentang jaminan sosial ini dapat terlihat adanya hubungan patron klien antara pengusaha batik dengan pengrajin pembatik. Hubungan patron klien ini timbul karena pihak patron dalam hal ini pengusaha batik mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada klien yaitu pengrajin pembatik. Pihak patron memberikan bantuan kepada klien secara informal.</p>

**b. Hubungan Kerja antara antara Pengusaha / Juragan Batik dengan Mandor Penggarap**

1. *Hak dan kewajiban Pengusaha/juragan batik*

Kewajiban juragan batik sebagai pemilik modal adalah mencukupi semua kebutuhan yang diperlukan untuk proses produksi yang dijalankan oleh mandor penggarap dan pengrajin pembatik serta memberikan upah/gaji. Besarnya upah/gaji mandor penggarap ditentukan oleh pengusaha/juragan batik. Upah diberikan tiap bulan yang besarnya Rp. 800.000,-. Selain itu juragan memberikan uang transport sebesar Rp. 4000,- dan makan 1x di tempat juragan batik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Paryono, salah seorang mandor penggarap :

“ Saya kerja di sini sebagai mandor diberi gaji tetap yang besarnya Rp. 800.000,- per bulan ditambah uang transport Rp. 4000,- per hari dan makan 1x di rumah juragan.”

Pengusaha batik menjalin kerjasama / hubungan kerja dengan pengrajin pembatik dan mandor penggarap untuk memperoleh keuntungan. Ibu Harsono (50 tahun), salah seorang pengusaha batik menuturkan berikut ini :

” Hubungan kerja dengan pengrajin pembatik dan mandor penggarap tersebut menguntungkan. Karena dalam menjalankan usaha batik tulis ini peran mandor penggarap sangat diperlukan, terutama untuk menangani proses pekerjaan. Dan tentu saja hubungan kerja ini menguntungkan, sebab bila tidak menguntungkan saya tentu tidak perlu menjalin hubungan kerja/kerjasama.”

Dalam industri kerajinan batik tulis, pengusaha/juragan batik mempunyai kewajiban untuk memberikan modal berdagang batik kepada mandor penggarap untuk memasarkan batik ke luar kota seperti Semarang, Jogja, Bandung dan Jakarta. Modal ini berupa barang dagangan batik untuk dijual yang tidak perlu dibayar dimuka, melainkan dibayar setelah barang dagangan sudah laku terjual. Modal lain yang diberikan oleh juragan batik kepada mandor penggarap adalah uang untuk bekal perjalanan berdagang batik. Pemberian modal uang untuk bekal ini bersifat pinjaman sementara yang harus dikembalikan setelah nantinya selesai berdagang batik. Setelah mandor penggarap selesai dari berdagang batik maka ia wajib mengganti uang tersebut.

Dalam hubungan dagang ini, mandor penggarap bukan memiliki karakter pedagang lepas, namun dia adalah *salesman* atau penjual barang produksi milik pengusaha. Dalam memperoleh keuntungan, kedua belah pihak baik pengusaha/juragan batik atau mandor penggarap saling membuka kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.

## 2. *Hak dan kewajiban mandor penggarap*

Dalam usaha batik, pekerjaan dari mandor penggarap adalah membeli / menyiapkan bahan baku berupa kain lembaran / *mori*, dan lilin atau yang biasa disebut *malam* dan peralatan untuk membatik berupa *gawangan* dan *canting* kemudian bahan baku dan

peralatan tersebut diserahkan kepada pengrajin pembatik untuk dikerjakan.

Mandor penggarap melaksanakan proses pekerjaannya di tempat juragan. Tiap hari mereka datang pagi pulang sore layaknya karyawan. Jam kerjanya diatur oleh pengusaha yaitu dari jam 08.00 s/d jam 4 sore baru pulang. Bila ada keperluan penting harus meminta ijin untuk tidak masuk kerja kepada juragan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sukamto, seorang mandor penggarap berikut ini :

“ Saya kerja sebagai mandor di tempat juragan ini dari jam 8 pagi dan pulang jam 4 sore. Kalau ternyata ada keperluan mendadak saya ijin pulang awal sama juragan. “

Pekerjaan mereka sebagai mandor penggarap sangat membantu ekonomi keluarga apalagi karena sekarang menurut mereka mencari pekerjaan sangat sulit dikarenakan persaingan yang semakin ketat dan tingkat pendidikan mereka yang terbatas. Hal ini diutarakan oleh Pak Sukamto (45 tahun) salah seorang mandor penggarap :

“Saya bekerja sebagai mandor penggarap ini penghasilannya Rp. 800.000,- mbak. Bisa untuk menghidupi keluarga, apalagi memang saat ini cari pekerjaan sulit.”



3. *Pengusaha/Juragan batik dan Mandor Penggarap saling membuka peluang untuk mendapatkan keuntungan.*

Dalam sebuah hubungan dagang, tentunya setiap pihak menginginkan keuntungan dari hubungan tersebut. Demikian juga yang terjadi dalam hubungan dagang antara pengusaha batik dengan Mandor Penggarap. Pengusaha mendapatkan keuntungan dari selisih seluruh total biaya produksi dan bahan baku dengan hasil penjualan batik. Hal ini diungkapkan oleh Bu Harsono :

”Keuntungan pengusaha didapat dari selisih total biaya produksi dan bahan baku dengan harga jual batik. Pengusaha hanya mengambil keuntungan 15% saja, tiap potongnya. Contohnya begini mbak, total biaya pembuatan batik Rp. 100.000,- , maka saya menjualnya Rp. 115.000,- tiap potong.”

Sedangkan keuntungan dari Mandor Penggarap (sebagai sales pengusaha) didapat dari selisih harga jual pengusaha dengan harga batik yang nantinya dijual kepada pedagang-pedagang yang menjual batik kepada konsumen. Harga batik yang dijual kepada pedagang tidak tentu, tergantung kemampuan mandor penggarap dalam tawar-menawar batik tersebut. Contohnya harga batik dari Pengusaha/Juragan batik Rp. 115.000,- nantinya bisa dijual kepada pedagang Rp. 125.000, Rp. 130.000, atau bahkan Rp. 140.000,. Hal ini dituturkan oleh Pak

” Keuntungan kita sebagai mandor penggarap yang menjualkan hasil batik kepada pedagang didapat dari kemampuan kita menjual batik, bila dalam tawar-menawar jatuhnya tinggi ya kita bisa dapat untung banyak, tapi kalau jatuhnya rendah maka keuntungannya sedikit.

Matrik Hubungan Kerja Antara Juragan Batik Dengan Mandor Penggarap

Kewajiban pengusaha terhadap mandor penggarap	Pengusaha mempunyai kewajiban untuk memberikan modal berdagang kepada mandor penggarap untuk menjualkan batik kepada para pedagang. Modal ini berupa barang dagangan yang tidak perlu dibayar dimuka, melainkan dibayar setelah barang dagangan sudah laku terjual. Modal lain yang diberikan oleh pengusaha kepada mandor penggarap adalah untuk bekal perjalanan berdagang. Untuk pemberian modal uang ini bersifat pinjaman sementara yang harus dikembalikan setelah nantinya selesai berdagang batik.
Kewajiban mandor penggarap terhadap pengusaha/juragan batik	Kewajiban utama mandor penggarap adalah mengawasi proses pembatikan. Selain itu jika batik sudah mulai menumpuk maka ia berkewajiban menjualkan kepada pedagang serta memenuhi kewajiban kepada pengusaha baik itu berupa pembayaran barang dagangan maupun penggantian modal untuk perjalanan.
Hak Pengusaha/juragan	Pengusaha mengambil keuntungan 15 % dari setiap potong harga jual batik. Pengusaha juga berhak menentukan banyak sedikitnya modal yang diberikan kepada mandor penggarap untuk berdagang
Sistem pengupahan	Juragan batik memberikan upah kepada mandor penggarap tiap bulan yang besarnya Rp. 800.000,-. Selain itu Juragan batik memberikan uang transport sebesar Rp. 4000,- dan makan 1x di tempat juragan batik
Hubungan patron klien antara juragan batik dengan mandor penggarap	Dalam hubungan dagang antara pengusaha batik dengan mandor penggarap ini terdapat hubungan patron klien. Yaitu pengusaha batik memberikan perlindungan dan keamanan berupa modal untuk berdagang dan uang untuk bekal kepada mandor penggarap. modal ini diberikan selama mandor penggarap menjalankan tugasnya berdagang batik, jika sudah selesai maka mandor penggarap wajib mengembalikan modal yang diberikan oleh Juragan batik.

### c. Hubungan kerja antara Mandor Penggarap dengan Pengrajin Pembatik

#### 1. Hak dan kewajiban mandor penggarap

Mandor penggarap mencukupi dan melayani segala kebutuhan yang diperlukan oleh pengrajin pembatik dalam mengerjakan proses membatik. Mandor penggarap juga berhak untuk menilai kinerja dari pengrajin pembatik. Penilaian ini didasarkan pada hasil atau kualitas batik tulis yang dikerjakan oleh pengrajin pembatik. Apabila batik tulis tidak sesuai dengan kualitas yang diinginkan, maka pengrajin pembatik meminta bantuan kepada mandor penggarap untuk *melorod* (menghilangkan lilin) kain yang telah dibatik, kemudian pengrajin pembatik mengulangi pekerjaannya agar sesuai dengan kualitas yang diinginkan.

Mandor penggarap memberikan gaji kepada para pembatik jika batik sudah diwarnai dan hasilnya baik, jika ternyata hasil batik jelek, maka mandor penggarap berhak *nglorod* dan mengembalikan pekerjaan dan menyuruh pengrajin pembatik memperbaiki supaya hasilnya bagus dan memberikan gaji kepada pengrajin pembatik jika batik benar-benar sudah bagus.

Untuk proses pewarnaan memerlukan waktu selama 7 hari atau satu minggu. Jadi pengrajin pembatik menunggu gajinya sampai batik selesai diwarnai. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Paryono (40 tahun), salah seorang mandor penggarap :

” Kalau hasil batik ternyata jelek, maka harus dilorod dan dibatik lagi supaya hasilnya bagus dan pembatik ga dikasih gaji sampai proses mewarnai selesai. Untuk proses mewarnai prosesnya lama sekitar 1 minggu.”

Mandor penggarap dalam menentukan pemberian upah kepada pengrajin pembatik berdasarkan hasil dari pembatikan apakah baik atau bagus dan tingkat kerumitannya. Proses batik baik itu batik kasaran atau alusan ada beberapa tahapan yaitu mulai dari *mutih*, *terusan*, *tembakan* kemudian *mbironi*. Upah/ongkos dari beberapa tahapan itu berbeda-beda yaitu untuk *mutih* ongkosnya Rp. 15.000,- s/d Rp. 300.000,-, *terusan* ongkosnya Rp. 25.000,- s/d Rp. 100.000,-, *tembakan* Rp. 10.000,- s/d Rp. 40.000,- dan *m bironi* ongkosnya Rp. 5.000,- s/d 10.000,-.

Mandor Penggarap mempunyai hak untuk memberikan jenis pekerjaan mana yang harus diberikan kepada pengrajin pembatik apakah *mutih*, *terusan*, *tembakan* dan *mbironi*, tergantung jenis pekerjaan yang ada. Dalam hal ini mandor yang menentukan kepada siapa pekerjaan itu diberikan, tergantung pada tingkat kemahiran para pengrajin pembatik, karena ada yang pintar *mutih*, *terusan*, *tembakan* atau *mbironi* saja, atau bahkan ada pengrajin pembatik yang pintar/mahir keseluruhannya jadi tidak sulit untuk memberikan pekerjaan kepada pengrajin pembatik yang mahir mengerjakan semuanya.

Hal ini diutarakan oleh Bu Katirah, salah seorang pengrajin pembatik :

”Kalau saya membatik tergantung pekerjaan yang diberikan oleh mandor penggarap mbak, entah itu mutih, nerusi, atau nemboki tergantung jenis pekerjaan apa yang ada”.

Sedangkan Bu Painem, pengrajin pembatik yang lain mengutarakan hal yang berbeda :

” Saya seringnya mbironi, mbak, karena saya masih punya anak yang masih kecil jadi kalau mendapat pekerjaan yang sulit nanti prosesnya lama. Pekerjaan mbironi itu menurut saya paling gampang dan cepat tapi upahnya paling murah, yaitu Rp. 5000,- s/d Rp. 10.000 per potong”.

## 2. Hak dan kewajiban pengrajin pembatik

Pengrajin pembatik dalam mengerjakan pekerjaan pembatikan segala kebutuhannya ditangani oleh mandor penggarap, mulai dari peralatan membatik seperti canting, gawangan, mori dan malam. Bila ada kekurangan kebutuhan untuk membatik misal ada mori yang rusak, malam (lilin untuk membatik) kurang, canting rusak, para pengrajin pembatik meminta bantuan kepada mandor penggarap. Selain itu pengrajin pembatik diharapkan untuk ikut meneliti hasil pekerjaannya sebelum diserahkan kepada mandor penggarap dan meminimalkan kemungkinan kesalahan dalam pekerjaan membatik sehingga dalam proses pekerjaannya bisa berjalan dengan lancar.

Pengrajin pembatik di Desa Bekonang mendapatkan pendapatan dari upah yang diberikan pengusaha melalui mandor penggarap.

Upah tersebut didapat setelah para pengrajin pembatik menyelesaikan pekerjaannya. Upah yang diterima pengrajin pembatik diukur dari berapa potong kain batik yang dapat mereka selesaikan dalam satu minggu. Upah yang diterima pengrajin pembatik untuk satu potong batik adalah Rp. 15.000,- untuk jenis batik kasaran, sedang untuk jenis batik yang alusan upahnya mencapai Rp. 60.000,- s/d Rp. 100.000,-. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Painem salah seorang pengrajin berikut ini :

“Saya dapat upah membatik satu potongnya Rp. 15.000,- untuk jenis batik kasaran, kalau batik yang alusan upahnya lebih mahal mbak, sekitar Rp. 60.000,- s/d Rp. 100.000,-.”

Bu Katirah juga mengatakan hal serupa :

“Saya membatik diberi upah Rp. 15.000,-, tiap minggunya saya setorkan kepada mandor penggarap. Saya tiap minggunya bisa menyelesaikan 7-8 potong. Jadinya seminggu saya bisa dapat uang sekitar Rp. 105.000,-. Kalau dalam satu bulan kira-kira upah saya sekitar Rp. 420.000,-.”

Dari penuturan para pengrajin di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam satu minggu tiap pengrajin mendapatkan upah kerja sekitar Rp. 105.000,- sampai Rp. 120.000,-. Jadi dalam 1 bulan pengrajin mendapatkan upah kira-kira Rp. 420.000,- sampai Rp. 480.000,-.

Upah para pengrajin tersebut tidak tetap karena tergantung mereka dapat menyelesaikan berapa kain batik tiap minggunya. Apabila mereka sedang kerepotan karena suatu hal misalnya sedang sibuk mengurus sawah ataupun sedang ada orang hajatan maka pendapatan dari hasil membatik juga berkurang.

Sebagian pengrajin pembatik ada juga yang membatik sampai tuntas mulai dari *nglakari*, *ngiseni*, *nerusi*, *nemboki* sampai dengan *mbironi*. Dalam hal ini mereka akan mendapatkan bayaran lebih. Jika pengrajin pembatik biasa hanya mendapatkan upah Rp. 15.000,- tiap potongnya, maka pengrajin yang bisa menyelesaikan sampai penuh dan utuh upahnya bisa mencapai Rp. 40.000,- tiap potong tergantung tingkat kesulitan dan kerumitan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Painem :

”Saya selain *nglakari* dan *nemboki*, saya juga bisa *ngiseni* mbak, jadinya saya dapat uang lebih yaitu sekitar Rp. 25.000,-. Kalau cuma *nglakari* saja paling cuma dapat upah Rp. 15.000,- tiap potongnya.”

Dalam pemberian upah kepada para pengrajin pembatik, para pengusaha/mandor penggarap mempunyai standarisasi tertentu yaitu tergantung bagus tidaknya hasil pembatikan dan tingkat kesulitan dan kerumitannya. Jadi upah/ongkos membatik tidak bisa ditentukan, karena jenis-jenis batik sangat banyak dan bervariasi, tergantung penilaian dari pengusaha batik / mandor penggarap. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Harsono, pengusaha batik :

”Upah/ongkos membatik itu tidak bisa ditentukan mbak, karena jenis batik itu banyak sekali. Pemberian upah/ongkos membatik itu berdasarkan hasilnya bagus atau tidak dan tingkat kesulitan membatiknya.”

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pola hubungan kerja dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang serta mobilitas kerja dari pengrajin pembatik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang, terdapat hubungan kerja antara pengusaha batik dengan pengrajin pembatik / pembatik rumahan. Dalam hubungan tersebut terdapat hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kewajiban pengusaha batik terhadap pengrajin pembatik adalah memberikan upah. Selain itu juga menyediakan fasilitas peralatan produksi seperti kain mori untuk membatik, kain berupa mori/sutra, *gawangan* (rangka atau bambu untuk membentangkan kain), *malam* (lilin untuk membatik), *anglo/kompur* (untuk merebus malam), *wajan* (tempat mencairkan malam), cacing dengan berbagai ukuran (untuk mengoleskan lilin ke mori) dan tempat duduk atau *dingklik*. Pengusaha batik juga berkewajiban mengelola jalannya proses produksi kain batik dengan baik. Sedangkan hak dari pengusaha batik adalah mendapatkan keuntungan atau laba atas usaha industri kerajinan rumah tangga yang dijelankannya. Setelah mengeluarkan modal atau biaya untuk proses produksi, maka pengusaha batik berhak memperoleh pendapatan yang sebanding dengan apa yang dikeluarkannya.



Kewajiban dari pengrajin pembatik adalah melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya, dengan menerima setiap tugas dari pengusaha batik contohnya adalah *mola* (membuat pola), *ngiseni* (mengisi bagian yang sudah dibuat polanya), *nerusi* (membatik pada sisi yang sebaliknya), *nemboki* (menutup bagian kain yang tidak akan diwamai), dan *mbinki* (proses penghalusan tembokan) kemudian menyerahkan kain batik yang telah jadi sesuai dengan persetujuan antara kedua belah pihak.

Dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang juga terdapat hubungan patron klien antara pengusaha batik dengan mandor penggarap, mandor penggarap dengan pengrajin pembatik dan hubungan patron klien antara juragan batik dengan pengrajin pembatik. Hubungan patron klien ini bersifat non formal yang berupa bantuan-bantuan moril untuk meringankan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mandor penggarap dan pengrajin pembatik. Hubungan patron klien dapat dikategorikan sebagai bentuk hubungan kerja apabila ada sesuatu ketentuan yang mengikat antara juragan batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatik/pembatik rumahan dalam memproduksi kerajinan batik tulis. Dalam kegiatan produksi kerajinan batik pada prinsipnya terdapat majikan/juragan batik sebagai pemilik modal dan mandor penggarap sebagai perantara dan pemborong pengerjaan pembatikan, dan pengrajin pembatik sebagai buruhnya. Hubungan kerja yang terjadi antara majikan dan buruh berbeda-beda, bersifat semi formal dan formal. Hubungan semi formal dijumpai pada sentra batik yang menerapkan

manajemen tradisional, sedangkan hubungan yang bersifat formal dijumpai pada perusahaan batik yang menerapkan sistem manajemen profesional. Para mandor penggarap ini tidak mempunyai hak milik atas semua barang yang mereka tangani.

Dalam suatu kondisi yang stabil, hubungan kekuatan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan dipertahankan sejauh memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha untuk merumuskan kembali hubungan tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam struktur interaksi itu sehingga sebenarnya kaum elitlah/patronlah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan dagang/pertukaran yang menjadi dasar pola hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif. Namun hubungan patron klien ini juga mempunyai akhir atau bisa diakhiri. Bagi Scott, ada ambang batas yang menyebabkan seorang klien berpikir bahwa hubungan patron klien ini telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu ambang batas yang berdimensi kultural dan dimensi

obyektif. Dimensi kultural disini oleh Scott diartikan sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan minimum secara kultural para klien. Pemenuhan kebutuhan minimum kultural itu misalnya kebutuhan sosial kolektif/kelompok dll. Sedangkan dimensi obyektif lebih cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar/minimum yang mendasarkan pada kepuasan diri. Seperti lahan pekerjaan yang cukup utk memberi makan, memberi bantuan utk org sakit dll. Hubungan ketergantungan yang memasok jaminan-jaminan minimal ini akan mempertahankan legitimasi hubungan antara patron-kliennya. Jika para patron tidak sanggup memenuhi 2 dimensi kebutuhan tersebut dalam konteks kepuasan para klien, maka menurut Scott klien akan berpikir hubungan patron klien ini menjadi hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif.

Hubungan kerja yang diterapkan untuk para pengrajin pembatik di desa Bekonang ini bersifat informal. Mereka tidak diharuskan bekerja sesuai jam kerja tertentu melainkan diperbolehkan bekerja di rumah dengan diberi batas waktu maksimal untuk mengerjakan pekerjaannya. Para pengrajin pembatik ini dibagi dalam grup-grup yang dipantau oleh seorang mandor penggarap yang sekaligus bertindak sebagai *quality control*. Mereka menerima bahan, *mori* dan *malam* dari juragan batik lewat mandor penggarap dan mengerjakan batikannya di rumah. Apabila sudah selesai, mereka menyerahkan hasilnya ke mandor penggarap lagi dan menerima upah serta bahan untuk pekerjaan berikutnya. Mekanisme ini dapat dipandang mempunyai keuntungan ganda bagi para pengrajin

pembatik yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Para pengrajin pembatik tersebut dapat memperoleh penghasilan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestiknya. Juragan batik memilih menerapkan sistem borongan dengan mekanisme para pembatik mendapatkan *mori* dan *malam*, lewat mandor penggarap kemudian membatik di rumah masing-masing. Hasil batikan disetor dalam keadaan mentah. Proses pewarnaan dan *mababar* dilakukan di tempat juragan batik. Mekanisme seperti ini dijumpai di kerajinan batik tulis di desa Bekonang.

#### 1. Implikasi Empiris

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan implikasi empiris bahwa dalam industri kerajinan batik tulis dalam prosesnya ke depan akan mengalami perkembangan mengenai kesejahteraan ekonomi pengusaha batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatiknya. Karena saat ini batik tulis mulai digemari lagi oleh masyarakat setelah dahulu sempat mengalami kemerosotan dikarenakan kalah dengan batik printing / cap. Para pengusaha batik tidak tergantung pada pihak lain dalam mengembangkan usahanya serta dalam mendapatkan penghasilan. Mereka dapat mengembangkan usahanya dengan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan perkembangan pengrajin pembatik / pembatik rumahan akan lambat, hal ini dikarenakan pengrajin pembatik akan selalu mendapatkan lahan pekerjaan dibawah perintah pengusaha / juragan batik. Penghasilan yang didapat pengrajin pembatik juga cenderung tidak bisa meningkat. Hal ini dikarenakan

pengrajin pembatik tergantung dan terikat pada pengusaha batik dalam mendapatkan pekerjaan serta upah.

## 2. Implikasi Teoritis

Pada industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang terdapat suatu pola hubungan kerja. Dalam hubungan tersebut, pengusaha batik menggunakan tenaga kerja dari pengrajin pembatik sebagai tenaga kerja dalam pembuatan kain batik serta memberikan wewenang kepada mandor penggarap untuk mengurus dan mengawasi proses pembuatan batik. Motivasi untuk melakukan hubungan kerja ini masing-masing berbeda, misalnya motivasi pengusaha batik adalah selain untuk mendapatkan keuntungan, juga untuk menekan biaya produksi dan memanfaatkan keahlian dari para pengrajin pembatik. Sedangkan dari pihak pengrajin pembatik adalah untuk memperoleh penghasilan dan menyalurkan keterampilan yang dimiliki.

Sedangkan motivasi dari mandor penggarap adalah untuk memperoleh penghasilan serta dapat memperluas wawasan mengenai proses pengerjaan pembatikan dari mulai kain mori polos menjadi batik yang bisa dipakai, selain itu mandor penggarap juga bisa menyalurkan keahlian yang dimiliki untuk menangani proses pembuatan batik. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans dalam kutipan Margaret M. Poloma. Teori-teori pertukaran sosial ini dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer : orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap

mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memilih asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi (Poloma, 1994 : 52-53).

Homans tidak hanya melihat perilaku ekonomisnya saja melainkan semua perilaku sosial sebagai hasil dari pertukaran yang demikian. Karena pada hubungan kerja yang terjadi dalam industri kerajinan batik tulis tersebut tidak hanya menyediakan ganjaran ekstrinsik yang berupa uang saja tapi juga menyediakan ganjaran intrinsik berupa persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri masyarakat desa Bekonang yang bekerja dalam industri kerajinan batik tulis. Hal ini dirasakan oleh mereka yang bekerja dalam industri kerajinan batik tulis karena terhindar dari menganggur, dimana menganggur dalam pandangan masyarakat Desa Bekonang merupakan hal yang negatif.

Preposisi Homans dalam kutipan Margaret M. Poloma semakin memperjelas hubungan kerja yang terjadi antara pengusaha batik, pengrajin pembatik dan mandor penggarap. Preposisi Homans tersebut, dalam setiap tindakan, semakin sering tindakan tersebut memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu (Poloma, 1974 : 16). Apabila preposisi itu dikaitkan dengan penelitian maka preposisi dasar yang dikemukakan Homans sesuai dengan yang terjadi di lapangan penelitian. Dalam industri kerajinan batik tulis baik pengusaha batik, mandor penggarap dan pengrajin pembatik dengan pekerjaannya masing-masing merasakan bahwa mereka memperoleh ganjaran yang tinggi

berupa penghasilan serta persahabatan, persaudaraan dan kepuasan dan mempertinggi harga diri dalam hubungan kerja tersebut. Sehingga hubungan kerja tersebut dilakukan secara terus menerus.

### 3. Implikasi Metodologi

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan bukan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menekankan pada pendiskripsian pola hubungan kerja majikan buruh dan hubungan dagang *ngemping* dalam industri kerajinan batik tulis, dengan mengamati orang-orang tersebut selama berada dalam lingkungan kerjanya. Informan dipilih berdasarkan metode purposive sampling agar diperoleh informan-informan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu mengenai pola hubungan kerja dalam industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pola hubungan kerja dan hubungan dagang kepada informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan, dan kebenarannya dibuktikan melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan. Dengan observasi itu diketahui kesesuaian antara informasi yang telah diperoleh dengan peristiwa yang terjadi secara nyata.

Dalam mempergunakan metodologi ini peneliti menemukan kelebihan sekaligus kekurangan. Kelebihannya yaitu penelitian yang diambil oleh peneliti ini lebih sesuai dengan metode kualitatif, sehingga bisa mengetahui dan menggambarkan mengenai pola hubungan kerja majikan buruh dan pola hubungan dagang *Ngemping* secara mendalam. Sedangkan yang menjadi kekurangan dalam metode kualitatif ini adalah dalam hal pengumpulan data yaitu bahwa peneliti tidak bisa secara menyeluruh melakukan pengamatan terhadap mobilitas pembatik rumahan. Hal ini karena keterbatasan waktu dan biaya.

Kedua, adanya kesulitan dalam menggali informasi secara mendalam kepada pihak pengrajin pembatik dan mandor penggarap. Rata-rata jawaban yang diberikan oleh pihak pengrajin pembatik itu seragam. Jadi untuk dapat memperoleh informasi atau data yang sekiranya penting dan diperlukan, peneliti menggunakan metode pendekatan secara kekeluargaan dan berhati-hati dalam berbicara dan bertanya.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang dilihat dalam hasil penelitian, karena masih ada beberapa aspek yang bisa dijadikan obyek penelitian ilmiah. Maka saya menyarankan agar nantinya diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan mengulas lebih dalam tentang industri kerajinan batik tulis di Desa Bekonang, selain meneliti hubungan kerja dan mobilitas kerja. Peneliti juga melihat bahwa ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian agar industri kerajinan



batik tulis di Desa Bekonang ini terus mampu bertahan dan menjadi lebih maju. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Dilakukan pengembangan keterampilan membatik tulis, karena keterampilan ini sekarang sudah mulai punah, rata-rata hanya orang tua yang menguasai keterampilan membatik, oleh karena itu keterampilan membatik perlu diajarkan kepada generasi muda agar keterampilan membatik ini bisa dilestarikan, karena merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang patut dibanggakan.
- 2) Perjanjian dalam hubungan kerja hendaknya dilakukan secara tertulis, ini dimaksudkan apabila dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan maka dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak pengusaha batik, pengrajin pembatik maupun mandor penggarap secara jelas.
- 3) Memberikan rangsangan serta dorongan kepada para pemilik usaha industri kerajinan batik tulis untuk menciptakan serta mengembangkan jenis barang produksi, selain membuat jarik juga dikembangkan untuk membuat kemeja, blouse dan pakaian-pakaian dari bahan batik yang bisa laku dipasaran dan kompetitif.
- 4) Menyarankan agar usaha industri kerajinan batik tulis ini mendapat ijin usaha dari Pemerintah, agar nantinya Pemerintah juga dapat membantu perkembangan industri kerajinan batik tulis tersebut. Misalnya dengan pemberian bantuan modal atau suntikan dana agar usaha batik tulis bisa berkembang dan bersaing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Desi Wulandari, *Pola Hubungan Kerja dan Perkembangan Usaha Pengrajin pada Sentra Industri Kerajinan di Kasongan, Kabupaten Bantul*, Skripsi Sosiologi FISIP UNS, Surakarta, 1990
- Halili Toha dan Hari Pramono, *Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987
- HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Uns Press, Surakarta, 2002
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang Hubungan Kerja Patron Klien di Sulawesi selatan*, UGM Press, Yogyakarta, 1988
- Hefner, Robert W, *Budaya Pasar*, LP3ES, Jakarta, 1990
- Hendro Cahyono, *Hubungan Kerja antara Pengrajin, Pedagang dan Pengusaha Kain Cukén di Desa Botok, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar*, Skripsi Sosiologi FISIP UNS, Surakarta, 2000
- J.S. Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*, Gramedia, Jakarta, 1990
- Larasati Suliantoro Sulaiman, *Kerajinan Peluang Kerja dan Peluang Berusaha Bagi Wanita Pedesaan, dalam Mubyarto Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, BPFC UGM, Yogyakarta, 1985
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Mahendra Wijaya, *Perspektif Sosiologi Ekonomi dari Masyarakat Pra Kapitalis hingga Kapitalisme Neo Liberal*, Lindu Pustaka, Surakarta, 2007
- Mangara Tambunan, *Industrialisasi Pedesaan dalam Perspektif Ekonomi Nasional*, Salindo Eka Jawa, Jakarta, 1990
- Merry's, Sally Engle *Culture, Power, and Law Thinking About the Anthropology of Rights in Thailand in an Era of Globalization*, Vol. 3, No. 4, 2006 edition of the International Journal of Disclosure and Governance.

- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987
- Ritzer, George, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, Jakarta, 1992
- Soekadi Darsowirjono, *Hubungan antar Manusia di Dalam Organisasi*, BPK, FISIP Administrasi Negara, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1990.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990
- Sriyono, *Dasar-Dasar Manajemen SMK*, PT. Pabelan Surakarta, 1995
- Tarkowski, Jacek, *Patronage in a Centralized, Socialist System*, *Sociology*, Vol. 31, No. 4, 755-771 (2007) DOI: 10.1177/0038038597031004007
- WJS. Poerwodaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1995

**REFERENSI LAIN**

\_\_\_\_\_. *Data Monografi Desa Bekonang*, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo tahun 2007

*Harian Kedaulatan Rakyat*, 26 Januari 2008

[www.google.co.id](http://www.google.co.id)

